

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Asumsi Klasik

1. Uji normalitas.

Uji normalitas digunakan untuk melihat distribusi data. Data yang berdistribusi normal memiliki nilai $p\text{-value} > 0.05$. Namun, menurut Gujarati (2009) jika data tidak lolos uji normalitas, maka dapat menggunakan asumsi *The Central Limit Theorem*. Asumsi ini menyatakan kondisi data yang tidak berdistribusi normal tetap akan bisa digunakan dalam penelitian apabila jumlah sample yang digunakan lebih dari 30 sampel ($n > 30$). Dalam penelitian ini menggunakan data sebanyak 8.366 sampel ($n > 10$) maka menurut asumsi *The Central Limit Theorem* data penelitian ini tetap berdistribusi normal.

2. Uji heteroskedastisitas.

Uji ini untuk melihat apakah terdapat perubahan varian pada variabel dependen. Jika varian dalam suatu variabel dan variabel yang lain tidak berubah, maka data penelitian disebut homoskedastisitas. Disisi lain, jika terjadi perubahan varian antar variabel maka disebut heteroskedastisitas. Data yang baik adalah data yang tidak terkena masalah heteroskedastisitas. Dalam metode regresi logistik, untuk mengetahui tingkat heteroskedastisitas data penelitian dapat digunakan uji regresi robust atau regresi berulang.

Menurut Gujarati (2005), uji regresi robust dapat digunakan untuk mengetahui konsistensi variabel penelitian menggunakan *White's Heteroscedasticity-Consistent Variances and Standard Errors*. Hasil uji heteroskedastisitas 3 variabel dependen sebagai berikut:

TABEL 5. 1.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Dependen	Variabel X ₁ Gender	Variabel X ₂ Pendidikan	Variabel X ₃ Pendapatan	Variabel X ₄ Status Kerja
Kepemilikan Akun 0,5719579				
Kepemilikan Akun 0,6430277	Perempuan -0,1423097			
Kepemilikan Akun 0,3934496	Perempuan -0,1118713	Pend_tengah 0,305361 Pend_lanjut 0,5511391		
Kepemilikan Akun 0,3264002	Perempuan -0,1090053	Pend_tengah 0,2880376 Pend_lanjut 0,5165474	Pendapatan <i>second 20%</i> 0,0156969 <i>Middle20%</i> 0,0879664 <i>Fourth20%</i> 0,1085098 <i>Richest20%</i> 0,14149492	
Kepemilikan Akun 0,2355386	Perempuan -0,056713	Pend_tengah 0,2728761 Pend_lanjut	Pendapatan <i>second 20%</i> 0,0142755 <i>Middle20%</i>	Kerja 0,1392346

Variabel Dependen	Variabel X ₁ Gender	Variabel X ₂ Pendidikan	Variabel X ₃ Pendapatan	Variabel X ₄ Status Kerja
		0,4857182	0,0856927 <i>Fourth20%</i> 0,1064662 <i>Richest20%</i> 0,1365731	
Menabung 0,2109073				
Menabung 0,2390162	Perempuan -0,0561536			
Menabung 0,087653	Perempuan -0,0369199	Pend_menengah 0,173205 Pend_lanjut 0,3766404		
Menabung 0,0461417	Perempuan -0,0347381	Pend_menengah 0,1578429 Pend_lanjut 0,3438476	Pendapatan <i>second20%</i> -0,0002999 <i>Middle20%</i> 0,0274112 <i>Fourth20%</i> 0,0785609 <i>Richest20%</i> 0,1196265	
Menabung 0,23961	Perempuan -0,0041309	Pend_menengah 0,1465733 Pend_lanjut 0,32080891	Pendapatan <i>second20%</i> -0,0013564 <i>Middle20%</i> 0,0257212 <i>Fourth20%</i> 0,077042 <i>Richest20%</i> 0,1418069	Kerja 0,1034936

Variabel Dependen	Variabel X ₁ Gender	Variabel X ₂ Pendidikan	Variabel X ₃ Pendapatan	Variabel X ₄ Status Kerja
Meminjam 0,1226393				
Meminjam 0,1289398	Perempuan -0,012612			
Meminjam 0,0764255	Perempuan -0,0053388	Pend_tengah 0,0507241 Pend_lanjut 0,1637899		
Meminjam 0,0677626	Perempuan -0,0049528	Pend_tengah 0,0506469 Pend_lanjut 0,1652713	Pendapatan <i>second20%</i> 0,002774 <i>Middle20%</i> 0,0224293 <i>Fourth20%</i> 0,0192731 <i>Richest20%</i> -0,0019934	
Meminjam 0,0294503	Perempuan -0,0170966	Pend_tengah 0,0442539 Pend_lanjut 0,152272	Pendapatan <i>second20%</i> 0,0021746 <i>Middle20%</i> 0,0214706 <i>Fourth20%</i> 0,0184114 <i>Richest20%</i> -0,0042603	Kerja 0,0587091

Sumber: Penulis (2020), lampiran 1.

Dari uji heteroskedastisitas yang dilakukan melalui uji regresi robust (regresi berulang) diketahui bahwa seluruh variabel konsisten arah tanda

koefisiennya. Dengan demikian, sampel data dalam penelitian ini bersifat homoskedastisitas atau tidak terdapat perubahan varian antar variabel.

3. Uji multikolinieritas.

Uji ini digunakan untuk mengetahui korelasi antara variabel independen dan model regresi dalam penelitian. Salah satu cara mengetahui multikolinieritas yaitu dengan test VIF (*Variance Inflation Factor*). Berikut hasil uji multikolinieritas VIF :

TABEL 5. 2.

Hasil Uji Multikolinieritas

Model Penelitian (Y)	Mean VIF
Kepemilikan Akun Formal	1,52
Menabung di Sektor Formal	1,52
Meminjam dari Sektor Formal	1,52

Sumber: Penulis (2020), lampiran 2.

Berdasarkan uji VIF multikolinieritas diketahui variabel dependen kepemilikan akun memiliki *mean* VIF 1,52. Variabel dependen menabung *mean* VIF senilai 1,52, variabel dependen meminjam *mean* VIF 1,52. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa seluruh variabel tidak mengalami masalah multikolinieritas karena nilai *mean* VIF ≤ 10 .

B. Variabel Penelitian

Variabel dependen (Y) dan variabel independen (X). Variabel dependen adalah variabel yang terikat atau dipengaruhi oleh variabel lainnya, sedangkan variabel independen adalah variabel bebas atau mempengaruhi variabel

lainnya. Dalam penelitian ini ada 3 variabel dependen yaitu probabilitas kepemilikan akun formal (Y_1), probabilitas menabung di lembaga keuangan formal (Y_2) dan probabilitas meminjam di lembaga keuangan formal (Y_3). Variabel independen terdiri atas karakteristik individu. Variabel independen karakteristik individu meliputi variabel gender perempuan (X_1), pendidikan (X_2), pendapatan (X_3), dan variabel kerja (X_4).

Variabel penelitian ini bersumber dari data Global Financial Index (Global Findex 2017) diuraikan sebagai berikut :

1. Model 1: kepemilikan akun formal.

Dalam model probabilitas kepemilikan akun, variabel independen yang digunakan adalah variabel karakteristik individu. Berikut merupakan hubungan antar variabel:

a. Gender.

Dalam penelitian ini variabel gender dalam probabilitas kepemilikan akun merujuk pada jenis kelamin perempuan pada saat mengisi kuisisioner Global Findex 2017. Angka bernilai 1 jika responden berjenis kelamin perempuan, dan angka 0 jika responden berjenis kelamin lainnya (laki-laki). Data dalam tabel berikut menunjukkan jumlah individu dan persentase jenis kelamin terhadap keputusan memiliki akun rekening di lembaga keuangan formal.

Diketahui bahwa jumlah individu yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 4.178 orang dan yang berjenis kelamin laki-laki

sebanyak 4.188 orang. Terdapat selisih dalam jumlah individu responden yang lebih didominasi laki-laki.

TABEL 5. 3.

Hubungan Gender dan Kepemilikan Akun Formal

Kepemilikan Akun Formal	Gender			
	Laki-laki		Perempuan	
	Jiwa	%	Jiwa	%
Tidak Punya	1.495	35,70	2.086	49,93
Punya	2.693	64,30	2.092	50,07
Total	4.188	100	4178	100

Sumber: Penulis (2020), lampiran 3.1.

Dari tabulasi responden perempuan terhadap kepemilikan akun disimpulkan bahwa sebanyak 2.086 perempuan (49,93 % dari 4.178 perempuan) tidak memiliki akun di keuangan formal. Di sisi lain, 2.092 atau (50,07 % dari 4.178 perempuan) lainnya telah memiliki akun di lembaga keuangan formal.

Dari tabulasi responden laki-laki terhadap kepemilikan akun disimpulkan bahwa sebanyak 2,693 laki-laki (64,30 % dari 4.188 laki-laki) telah memiliki akun di keuangan formal, sedangkan 1.495 atau (35,70 % dari 4.188 laki-laki) lainnya tidak memiliki akun di lembaga keuangan formal. Dari jumlah ini diketahui laki-laki yang memiliki rekening persentase lebih besar dibandingkan persentase kepemilikan rekening perempuan.

b. Pendidikan.

Variabel ini menunjukkan latar belakang pendidikan responden dalam probabilitas kepemilikan akun dan merujuk pada responden yang

memiliki tingkat pendidikan dasar atau kurang, tingkat pendidikan menengah, dan tingkat pendidikan atas pada saat mengisi kuisisioner Global Findex 2017. Angka bernilai 1 jika responden telah menyelesaikan pendidikan dasar atau kurang, angka 2 jika responden telah menyelesaikan pendidikan menengah, dan angka 3 jika responden telah menyelesaikan pendidikan lanjut atau lebih. Dalam pengujian regresi logistik, responden yang berpendidikan dasar (1) menjadi *baseline variabel* dan responden lainnya sebagai pembanding.

Data dalam tabel berikut menunjukkan jumlah individu dan persentase level pendidikan terhadap keputusan memiliki akun rekening di lembaga keuangan formal. Diketahui dari total 8.366 responden, jumlah individu yang berpendidikan dasar sebanyak 2.872 orang, individu berpendidikan menengah sebanyak 4.342 orang dan individu berpendidikan tinggi sebanyak 1.152 orang.

TABEL 5. 4.

Hubungan Pendidikan dan Kepemilikan Akun

Kepemilikan Akun Formal	Pendidikan					
	Dasar		Menengah		Lanjut	
	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
Tidak Punya	1.920	66,85	1.540	35,47	121	10,50
Punya	952	33,15	2.802	64,53	1.031	89,50
Total	2.972	100	4.342	100	1.152	100

Sumber: Penulis (2020), lampiran 3.2.

Dari tabulasi responden berpendidikan dasar terhadap kepemilikan akun disimpulkan bahwa sebanyak 1.920 penduduk yang berpendidikan

dasar atau 66,85 % tidak memiliki akun di keuangan formal. Disisi lain, hanya 952 responden berpendidikan dasar atau 33,15 % yang memiliki akun di lembaga keuangan formal. Dari jumlah ini diketahui mayoritas responden berpendidikan dasar belum mengakses layanan keuangan formal.

Dari tabulasi responden berpendidikan menengah terhadap kepemilikan akun disimpulkan bahwa sebanyak 1.540 penduduk yang berpendidikan menengah atau 35,47 % tidak memiliki akun di keuangan formal, sedangkan sebanyak 2.802 responden berpendidikan menengah atau 64,53 % yang memiliki akun di lembaga keuangan formal.

Dari jumlah ini diketahui mayoritas responden berpendidikan menengah telah mengakses layanan keuangan formal. Meski demikian, angka responden yang tidak memiliki akun masih relatif tinggi.

Berdasarkan tabulasi responden berpendidikan atas terhadap kepemilikan akun disimpulkan bahwa sebanyak 1.031 penduduk yang berpendidikan atas atau 89,5 % telah memiliki akun di keuangan formal, sedangkan hanya 121 responden berpendidikan atas atau 10,5 % yang tidak memiliki akun di lembaga keuangan formal.

Dari jumlah ini diketahui mayoritas responden berpendidikan atas telah mengakses layanan keuangan formal. Selain itu, jika dibandingkan dengan responden yang memiliki latar belakang pendidikan dasar dan

menengah, persentase kepemilikan akun responden berpendidikan atas jauh lebih unggul.

c. Pendapatan.

Variabel ini menunjukkan pendapatan responden dalam probabilitas kepemilikan akun dan merujuk pada responden yang termasuk golongan miskin (*poorest20%*), menengah bawah (*second20%*), menengah (*middle20%*), menengah atas (*fourth20%*), dan kaya (*richest20%*) pada saat mengisi kuisisioner Global Findex 2017. Angka bernilai 1 jika responden miskin, angka 2 jika responden termasuk menengah bawah, angka 3 jika responden menengah, angka 4 jika responden menengah atas, dan angka 5 jika responden kaya. Dalam pengujian regresi logistik, responden yang miskin (1) menjadi *baseline variabel* dan responden lainnya sebagai pembanding.

Data dalam tabel berikut menunjukkan jumlah individu dan persentase responden terhadap keputusan memiliki akun rekening di lembaga keuangan formal. Diketahui dari total 8.366 responden, jumlah individu miskin (*poorest20%*) sebanyak 1.404 responden, individu dengan level pendapatan menengah bawah (*second20%*) sebanyak 1.415 responden, individu level pendapatan menengah (*middle20%*) sebanyak 1.610 responden, individu level pendapatan *fourth20%* sebanyak 1.754, dan individu level pendapatan *richest20%* sebanyak 2.183 responden.

TABEL 5. 5.

Hubungan Pendapatan dan Kepemilikan Akun Formal

Kepemilikan Akun Formal		Pendapatan				
		<i>Poorest 20%</i>	<i>Second 20%</i>	<i>Middle 20%</i>	<i>Fourth 20%</i>	<i>Richest 20%</i>
Tidak Punya	Jiwa	788	752	697	673	671
	%	56,13	53,14	38,37	38,37	30,74
Punya	Jiwa	616	663	913	1.081	1.512
	%	43,87	46,86	56,71	61,63	69,26
Total	Jiwa	1.404	1.415	1.610	1.754	2.183
	%	100	100	100	100	100

Sumber: Penulis (2020), lampiran 3.3.

Dari tabulasi responden miskin terhadap kepemilikan akun disimpulkan bahwa hanya 615 penduduk *poorest20%* atau 43,87 % telah memiliki akun di keuangan formal. Sedangkan 788 responden *poorest20%* atau 56,13 % yang tidak memiliki akun di lembaga keuangan formal. Dari jumlah ini diketahui mayoritas responden miskin belum mampu mengakses layanan keuangan formal.

Tabulasi responden menengah bawah terhadap kepemilikan akun menunjukkan bahwa hanya 663 penduduk *second20%* atau 46,86 % telah memiliki akun di keuangan formal, sedangkan 697 responden *second20%* atau 53,14 % yang tidak memiliki akun di lembaga keuangan formal. Dari jumlah ini diketahui mayoritas responden *second20%* belum mampu mengakses layanan keuangan formal.

Dari tabulasi responden pendapatan menengah terhadap kepemilikan akun disimpulkan bahwa hanya 913 penduduk *middle20%* atau 56,71 % telah memiliki akun di keuangan formal, sedangkan 697 responden menengah atau 43,29 % yang tidak memiliki akun di lembaga keuangan

formal. Dari jumlah ini diketahui mayoritas responden *middle20%* telah mampu mengakses layanan keuangan formal. Meski demikian, angka kepemilikan akun responden pendapatan menengah masih relatif rendah.

Berdasarkan tabulasi responden *fourth20%* terhadap kepemilikan akun disimpulkan bahwa 1.081 penduduk *fourth20%* atau 61,63 % telah memiliki akun di keuangan formal. Disisi lain, hanya 673 responden *fourth20%* atau 38,37 % yang tidak memiliki akun di lembaga keuangan formal. Dari jumlah ini diketahui mayoritas responden *fourth20%* mampu mengakses layanan keuangan formal.

Tabulasi responden *richest20%* terhadap kepemilikan akun menunjukkan 1,512 penduduk *richest20%* atau 69,26 % telah memiliki akun di keuangan formal, sedangkan hanya 671 responden kaya atau 30,74 % yang tidak memiliki akun di lembaga keuangan formal. Dari jumlah ini diketahui mayoritas responden *richest20%* telah mampu mengakses layanan keuangan formal. Dari seluruh level pendapatan, masyarakat *richest20%* memiliki jumlah individu dan persentase responden terbanyak yang memiliki akun di lembaga keuangan formal.

d. Status Pekerjaan.

Variabel ini menunjukkan status kerja responden dalam probabilitas menabung pada saat mengisi kuisisioner Global Findex 2017. Angka bernilai 1 jika responden bekerja, dan angka 0 jika responden tidak bekerja.

Data dalam tabel berikut menunjukkan jumlah individu dan persentase responden yang bekerja dan tidak bekerja terhadap keputusan memiliki akun rekening formal. Diketahui dari total 8.366 responden, jumlah individu bekerja sebanyak 4.769 responden, sedangkan sebanyak 3.597 responden tidak bekerja.

TABEL 5. 6.

Hubungan Status Kerja dan Kepemilikan Akun Formal

Kepemilikan Akun Formal	Status Kerja			
	Tidak Bekerja		Bekerja	
	Jiwa	%	Jiwa	%
Tidak Punya	2.013	55,96	1.568	32,88
Punya	1.584	44,04	3.201	67,12
Total	3.597	100	4.769	100

Sumber: Penulis (2020), lampiran 3.4.

Dari tabulasi responden bekerja terhadap keputusan kepemilikan akun di sektor formal disimpulkan bahwa 3.201 penduduk bekerja atau 67,12 % yang memiliki rekening keuangan formal. Di sisi lain, 1.568 responden bekerja atau 32,88 % tidak memiliki akun di lembaga keuangan formal. Dari jumlah ini diketahui mayoritas responden yang bekerja telah memiliki rekening di sektor formal.

2. Model 2: menabung di lembaga keuangan formal.

Dalam model probabilitas menabung di lembaga keuangan, variabel independen yang digunakan adalah variabel karakteristik individu. Berikut merupakan hubungan antar variabel:

a. Gender.

Dalam penelitian ini variabel gender dalam probabilitas menabung di instansi keuangan formal merujuk pada jenis kelamin perempuan pada saat mengisi kuisisioner Global Findex 2017. Angka bernilai 1 jika responden berjenis kelamin perempuan, dan angka 0 jika responden berjenis kelamin lainnya (laki-laki). Data dalam tabel berikut menunjukkan jumlah individu dan persentase jenis kelamin terhadap keputusan memiliki akun rekening di lembaga keuangan formal.

Diketahui bahwa jumlah individu yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 4.178 orang dan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 4.188 orang. Terdapat selisih dalam jumlah individu responden yang lebih didominasi perempuan.

TABEL 5. 7.

Hubungan Gender dan Menabung di Sektor Formal

Menabung Formal	Gender			
	Laki-laki		Perempuan	
	Jiwa	%	Jiwa	%
Tidak Menabung	3.187	76,10	3.414	81,71
Menabung	1.001	23,90	764	21,10
Total	4.188	100	4.178	100

Sumber: Penulis (2020), lampiran 4.1.

Dari tabulasi responden perempuan terhadap keputusan menabung disimpulkan bahwa sebanyak 3.414 perempuan atau 81,71 % tidak menabung di keuangan formal, sedangkan hanya 764 perempuan atau 18,29 % lainnya yang menabung di lembaga keuangan formal. Hal ini

menunjukkan bahwa mayoritas perempuan tidak inklusif dari segi menabung di instansi keuangan formal.

Dari tabulasi responden laki-laki terhadap probabilitas menabung di sektor formal disimpulkan bahwa sebanyak 3.187 laki-laki atau 76,10% tidak menabung di keuangan formal. Sedangkan hanya 1.001 laki-laki atau 23,90 % lainnya yang menabung di lembaga keuangan formal. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas laki-laki tidak inklusif dari segi menabung di instansi keuangan formal. Meski demikian, jika dibandingkan jumlah responden menabung perempuan, persentase laki-laki menabung lebih tinggi. Dapat dikatakan laki-laki lebih inklusif daripada perempuan dalam hal menabung di sektor formal.

b. Pendidikan.

Variabel ini menunjukkan latar belakang pendidikan responden dalam probabilitas menabung di keuangan formal dan merujuk pada responden yang memiliki tingkat pendidikan dasar atau kurang, tingkat pendidikan menengah, dan tingkat pendidikan atas pada saat mengisi kuisisioner Global Findex 2017. Angka bernilai 1 jika responden telah menyelesaikan pendidikan dasar atau kurang, angka 2 jika responden telah menyelesaikan pendidikan menengah, dan angka 3 jika responden telah menyelesaikan pendidikan lanjut atau lebih. Dalam pengujian regresi logistik, responden yang berpendidikan dasar (1) menjadi *baseline variabel* dan responden lainnya sebagai pembanding.

Data dalam Tabel 5.8. menunjukkan jumlah individu dan persentase level pendidikan terhadap keputusan menabung di lembaga keuangan formal. Diketahui dari total 8.366 responden, jumlah individu yang berpendidikan dasar sebanyak 2.872 orang, individu berpendidikan menengah sebanyak 4.342 orang dan individu berpendidikan tinggi sebanyak 1.152 orang.

TABEL 5. 8.

Hubungan Pendidikan dan Menabung di Sektor Formal

Menabung Formal	Pendidikan					
	Dasar		Menengah		Lanjut	
	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
Tidak Menabung	2.679	93,28	3.286	75,68	636	55,21
Menabung	193	6,72	1.056	24,32	516	44,79
Total	2.872	100	4.342	100	1.152	100

Sumber: Penulis (2020), lampiran 4.2.

Dari tabulasi responden berpendidikan dasar terhadap keputusan menabung di sektor formal disimpulkan bahwa sebanyak 2.679 penduduk yang berpendidikan dasar atau 93,28 % tidak menabung di keuangan formal. Disisi lain, hanya 193 responden berpendidikan dasar atau 6,72 % yang menabung di lembaga keuangan formal dalam 12 bulan terakhir. Dari jumlah ini diketahui mayoritas responden berpendidikan dasar tidak mengakses layanan menabung dari keuangan formal. Angka responden yang menabung di sektor formal sangat rendah.

Dari tabulasi responden berpendidikan menengah terhadap keputusan menabung disimpulkan bahwa sebanyak 1.056 responden yang

berpendidikan menengah atau 24,32% menabung di keuangan formal, sedangkan sebanyak 3.286 responden berpendidikan menengah atau 75,68% tidak menabung di lembaga keuangan formal. Dengan demikian, diketahui mayoritas responden berpendidikan menengah tidak menggunakan layanan menabung di keuangan formal dalam 12 bulan terakhir.

Selanjutnya, tabulasi responden berpendidikan atas terhadap keputusan menabung disimpulkan bahwa sebanyak 516 penduduk yang berpendidikan atas atau 44,79 % menabung di keuangan formal dalam 12 bulan terakhir, sedangkan masih terdapat 636 responden berpendidikan atas atau 55,21 % yang tidak menabung di lembaga keuangan formal. Dari jumlah ini diketahui mayoritas responden berpendidikan atas tidak menabung di lembaga keuangan formal dalam 12 bulan terakhir. Jika dibandingkan dengan responden yang memiliki latar belakang pendidikan dasar dan menengah, persentase menabung responden berpendidikan atas jauh lebih unggul.

c. Pendapatan.

Variabel ini menunjukkan pendapatan responden dalam probabilitas menabung di sektor formal dan merujuk pada responden yang termasuk golongan miskin (*poorest20%*), menengah bawah (*second20%*), menengah (*middle20%*), menengah atas (*fourth20%*) dan kaya (*richest20%*) pada saat mengisi kuisisioner Global Findex 2017. Angka

bernilai 1 jika responden miskin, angka 2 jika responden termasuk menengah bawah, angka 3 jika responden menengah, angka 4 jika responden menengah atas dan angka 5 jika responden kaya. Dalam pengujian regresi logistik, responden yang miskin (1) menjadi *baseline variabel* dan responden lainnya sebagai pembanding.

Data dalam tabel berikut menunjukkan jumlah individu dan persentase responden terhadap keputusan menabung di lembaga keuangan formal. Diketahui dari total 8.366 responden, jumlah individu *poorest20%* sebanyak 1.404 responden, individu dengan level pendapatan *second20%* sebanyak 1.415 responden, individu level pendapatan *middle20%* sebanyak 1.610 responden, individu level pendapatan *fourth20%* sebanyak 1.754 dan individu level pendapatan *richest20%* sebanyak 2.183 responden.

TABEL 5. 9.

Hubungan Pendapatan dan Menabung di Sektor Formal

Menabung Formal		Pendapatan				
		<i>Poorest 20%</i>	<i>Second 20%</i>	<i>Middle 20%</i>	<i>Fourth 20%</i>	<i>Richest 20%</i>
Tidak Menabung	Jiwa	1.277	1.227	1.326	1.325	1.496
	%	87,39	86,71	82,36	75,54	68,53
Menabung	Jiwa	177	188	284	429	687
	%	12,61	13,29	17,64	24,46	31,47
Total	Jiwa	1.404	1.415	1.610	1.754	2.183
	%	100	100	100	100	100

Sumber: Penulis (2020), lampiran 4.3.

Dari tabulasi responden *poorest20%* terhadap keputusan menabung disimpulkan bahwa hanya 177 penduduk *poorest20%* atau

12,61 % yang dalam 12 bulan terakhir menabung di keuangan formal. Disisi lain, 1.227 responden miskin (*poorest20%*) atau 87,39 % yang tidak menabung di lembaga keuangan formal. Dari jumlah ini diketahui mayoritas responden miskin tidak mengakses layanan menabung di keuangan formal dalam 12 bulan terakhir.

Selanjutnya, tabulasi responden menengah bawah (*second20%*) terhadap keputusan menabung di sektor formal disimpulkan bahwa hanya 188 penduduk *second20%* atau 13,29 % menabung di keuangan formal dalam 12 bulan terakhir, sedangkan 1.227 responden menengah bawah atau 86,71 % tidak menabung keuangan formal. Dari jumlah ini diketahui mayoritas responden *second20%* tidak mengakses layanan keuangan formal menabung dalam 12 bulan terakhir.

Selanjutnya, tabulasi responden menengah (*middle20%*) terhadap keputusan menabung disimpulkan bahwa hanya 284 penduduk menengah atau 17,64 % telah menabung di keuangan formal dalam 12 bulan terakhir, sedangkan hanya 1.326 responden *middle20%* atau 82,36 % yang tidak menabung di lembaga keuangan formal. Dari jumlah ini diketahui mayoritas responden menengah tidak mengakses layanan keuangan formal menabung dalam 12 bulan terakhir.

Berdasarkan tabulasi responden kelompok pendapatan menengah atas (*fourth20%*) terhadap keputusan menabung disimpulkan bahwa 429 penduduk menengah atas atau 24,46 % menabung di keuangan formal

dalam 12 bulan terakhir, sedangkan sebanyak 1.325 responden menengah atas atau 75,54 % tidak menabung di lembaga keuangan formal. Dari jumlah ini diketahui mayoritas responden menengah tidak mengakses layanan keuangan formal menabung dalam 12 bulan terakhir.

Kondisi hampir sama terjadi pula di kelompok responden kaya (*richest20%*). Dari tabulasi responden kaya terhadap keputusan menabung disimpulkan bahwa hanya 687 penduduk kaya atau 31,47 % yang menabung di keuangan formal dalam 12 bulan terakhir. Disisi lain, sebanyak 1.496 responden kaya atau 68,53 % yang tidak menabung di lembaga keuangan formal. Dengan demikian disimpulkan bahwa mayoritas responden dari seluruh tingkat pendapatan tidak mengakses layanan menabung di keuangan formal dalam 12 bulan terakhir.

d. Status Pekerja.

Variabel ini menunjukkan status kerja responden dalam probabilitas menabung pada saat mengisi kuisioner Global Findex 2017. Angka bernilai 1 jika responden bekerja, dan angka 0 jika responden tidak bekerja.

Data dalam tabel berikut menunjukkan jumlah individu dan persentase responden yang bekerja dan tidak bekerja terhadap keputusan menabung di lembaga keuangan formal dalam 12 bulan terakhir. Diketahui dari total 8.366 responden, jumlah individu bekerja sebanyak 4.769 responden dan sebanyak 3.597 responden tidak bekerja.

TABEL 5. 10.

Hubungan Status Kerja dan Menabung di Sektor Formal

Menabung Formal	Status Kerja			
	Tidak Bekerja		Bekerja	
	Jiwa	%	Jiwa	%
Tidak Menabung	3.140	87,29	3.461	72,57
Menabung	457	12,71	1.308	27,43
Total	3.597	100	4.769	100

Sumber: Penulis (2020), lampiran 4.4.

Berdasarkan tabulasi responden bekerja terhadap keputusan menabung di sektor formal disimpulkan bahwa hanya 1.308 penduduk bekerja atau 27,43 % yang menabung di keuangan formal dalam 12 bulan terakhir, sedangkan 3.461 responden bekerja atau 72,57 % yang tidak menabung di lembaga keuangan formal. Dari jumlah ini diketahui mayoritas responden yang bekerja tidak mengakses layanan menabung di keuangan formal dalam 12 bulan terakhir.

3. Model 3: Meminjam dari Lembaga Keuangan Formal.

Dalam model probabilitas meminjam dari lembaga keuangan, variabel independen yang digunakan adalah variabel karakteristik individu. Berikut merupakan hubungan antar variabel:

a. Gender.

Dalam penelitian ini variabel gender dalam probabilitas meminjam di sektor keuangan formal merujuk pada jenis kelamin perempuan pada saat mengisi kuisisioner Global Findex 2017. Angka bernilai 1 jika responden berjenis kelamin perempuan, dan angka 0 jika responden berjenis kelamin lainnya (laki-laki). Data dalam tabel berikut

menunjukkan jumlah individu dan persentase jenis kelamin terhadap keputusan memiliki akun rekening di lembaga keuangan formal.

Diketahui bahwa jumlah individu yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 4.178 orang dan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 4.188 orang. Terdapat selisih dalam jumlah individu responden yang lebih didominasi laki-laki.

TABEL 5. 11.

Hubungan Gender dan Meminjam dari Sektor Formal

Kredit Formal	Gender			
	Laki-laki		Perempuan	
	Jiwa	%	Jiwa	%
Tidak Meminjam	3.648	87,11	3.692	88,37
Meminjam	540	12,89	486	11,63
Total	4.188	100	4.178	100

Sumber: Penulis (2020), lampiran 5.1.

Hasil tabulasi responden perempuan terhadap keputusan kredit formal menunjukkan bahwa sebanyak 3.692 perempuan atau 88,37 % tidak meminjam di keuangan formal dalam 12 bulan terakhir, sedangkan hanya 486 perempuan atau 11,63 % lainnya yang meminjam di lembaga keuangan formal. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas perempuan tidak inklusif dari segi meminjam di instansi keuangan formal.

Berdasarkan tabulasi responden laki-laki terhadap probabilitas meminjam di sektor formal menunjukkan bahwa sebanyak 3.648 laki-laki atau 87,11 % tidak meminjam di keuangan formal, sedangkan hanya 540 laki-laki atau 12,89 % lainnya yang meminjam dari lembaga keuangan formal dalam 12 bulan terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa

mayoritas laki-laki tidak inklusif dari segi meminjam dari instansi keuangan formal. Meski demikian, jika dibandingkan jumlah responden meminjam perempuan, persentase laki-laki meminjam lebih tinggi. Dapat dikatakan laki-laki lebih inklusif daripada perempuan dalam segi meminjam sektor formal.

b. Pendidikan.

Variabel ini menunjukkan latar belakang pendidikan responden dalam probabilitas meminjam di keuangan formal dan merujuk pada responden yang memiliki tingkat pendidikan dasar atau kurang, tingkat pendidikan menengah, dan tingkat pendidikan atas pada saat mengisi kuisisioner Global Findex 2017. Angka bernilai 1 jika responden telah menyelesaikan pendidikan dasar atau kurang, angka 2 jika responden telah menyelesaikan pendidikan menengah dan angka 3 jika responden telah menyelesaikan pendidikan lanjut atau lebih.

Data dalam tabel berikut menunjukkan jumlah individu dan persentase level pendidikan terhadap keputusan meminjam di lembaga keuangan formal. Diketahui dari total 8.366 responden, jumlah individu yang berpendidikan dasar sebanyak 2.872 orang, individu berpendidikan menengah sebanyak 4.342 orang, dan individu berpendidikan tinggi sebanyak 1.152 orang.

TABEL 5. 12.

Hubungan Pendidikan dan Meminjam dari Sektor Formal

Kredit Formal	Pendidikan					
	Dasar		Menengah		Lanjut	
	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
Tidak Meminjam	2.661	92,65	3.801	87,54	878	76,22
Meminjam	211	7,35	541	12,46	274	23,78
Total	2.872	100	4.342	100	1.152	100

Sumber: Penulis (2020), lampiran 5.2.

Berdasarkan tabulasi responden berpendidikan dasar terhadap keputusan meminjam disimpulkan bahwa sebanyak 2.661 penduduk yang berpendidikan dasar atau 92,65% tidak melakukan pinjaman dari keuangan formal dalam 12 bulan terakhir, sedangkan hanya 211 responden berpendidikan dasar atau 7,35 % yang meminjam di lembaga keuangan formal.

Dari jumlah ini diketahui mayoritas responden berpendidikan dasar belum mengakses layanan kredit di keuangan formal. Angka responden berpendidikan dasar yang meminjam di sektor formal sangat rendah.

Selanjutnya, tabulasi responden berpendidikan menengah terhadap keputusan meminjam disimpulkan bahwa sebanyak 3.801 responden berpendidikan menengah atau 87,54 % tidak meminjam di lembaga keuangan formal. Di sisi lain, hanya 541 responden yang berpendidikan menengah atau 12,46% yang meminjam di keuangan formal dalam 12 bulan terakhir. Dari jumlah ini diketahui mayoritas responden berpendidikan menengah tidak menggunakan layanan kredit di keuangan formal dalam 12 bulan terakhir.

Tabulasi responden berpendidikan atas terhadap keputusan kredit di sektor formal menunjukkan bahwa 878 responden berpendidikan atas atau 76,22 % yang tidak meminjam di lembaga keuangan formal, sedangkan hanya 274 penduduk yang berpendidikan atas atau 23,78 % melakukan kredit di keuangan formal dalam 12 bulan terakhir.

Dari jumlah ini diketahui mayoritas responden berpendidikan atas tidak meminjam di lembaga keuangan formal dalam 12 bulan terakhir. Selain itu, jika dibandingkan dengan responden yang memiliki latar belakang pendidikan dasar dan menengah, persentase melakukan kredit responden berpendidikan atas jauh lebih unggul.

c. Pendapatan.

Variabel ini menunjukkan pendapatan responden dalam probabilitas meminjam di sektor formal dan merujuk pada responden yang termasuk golongan miskin (*poorest20%*), menengah bawah (*second20%*), menengah (*middle20%*), menengah atas (*fourth20%*) dan kaya (*richest20%*) pada saat mengisi kuisioner Global Findex 2017. Angka bernilai 1 jika responden miskin, angka 2 jika responden termasuk menengah bawah, angka 3 jika responden menengah, angka 4 jika responden menengah atas dan angka 5 jika responden kaya. Dalam pengujian regresi logistik, responden yang miskin (1) menjadi *baseline variabel* dan responden lainnya sebagai pembanding.

Data dalam tabel berikut menunjukkan jumlah individu dan persentase responden terhadap keputusan meminjam di lembaga keuangan formal. Diketahui dari total 8.366 responden, jumlah individu miskin sebanyak 1.404 responden, individu dengan level pendapatan menengah bawah sebanyak 1.415 responden, individu level pendapatan menengah sebanyak 1.616 responden, individu level pendapatan menengah atas sebanyak 1.754 dan individu level pendapatan kaya sebanyak 2.183 responden.

TABEL 5. 13.

Hubungan Pendapatan dan Meminjam di Sektor Formal

Kredit Formal		Pendapatan				
		<i>Poorest 20%</i>	<i>Second 20%</i>	<i>Middle 20%</i>	<i>Fourth 20%</i>	<i>Richest 20%</i>
Tidak Meminjam	Jiwa	1.262	1.265	1.397	1.515	1.901
	%	89,89	89,40	86,77	86,37	87,08
Meminjam	Jiwa	142	150	213	239	282
	%	10,11	10,60	13,23	13,63	12,92
Total	Jiwa	1.404	1.415	1.610	1.754	2.183
	%	100	100	100	100	100

Sumber: Penulis (2020), lampiran 5.3.

Dari tabulasi responden miskin terhadap keputusan kredit di sektor keuangan disimpulkan bahwa 1.262 responden miskin atau 89,89 % yang tidak meminjam di lembaga keuangan formal. Di sisi lain, hanya 142 penduduk miskin atau 10,11 % yang dalam 12 bulan terakhir meminjam di keuangan formal. Dari jumlah ini diketahui mayoritas responden miskin tidak mengakses layanan kredit di keuangan formal dalam 12 bulan terakhir.

Selanjutnya, tabulasi responden miskin terhadap keputusan kredit di sektor formal menunjukkan bahwa 1.265 responden menengah bawah atau 89,40 % tidak meminjam dari keuangan formal, sedangkan hanya 150 penduduk menengah bawah atau 10,60 % meminjam di keuangan formal dalam 12 bulan terakhir. Dari jumlah ini diketahui mayoritas responden menengah bawah tidak mengakses layanan keuangan formal kredit dalam 12 bulan terakhir.

Tabulasi responden menengah terhadap keputusan kredit menunjukkan bahwa 1.397 responden menengah atau 86,77% yang tidak melakukan kredit di lembaga keuangan formal. Di sisi lain, hanya 213 penduduk menengah atau 13,23 % melakukan kredit di keuangan formal dalam 12 bulan terakhir. Dari jumlah ini diketahui mayoritas responden menengah tidak mengakses layanan keuangan formal kredit dalam 12 bulan terakhir.

Berdasarkan tabulasi responden menengah atas terhadap keputusan meminjam disimpulkan bahwa sebanyak 1,515 responden menengah atas atau 86,37 % tidak meminjam di lembaga keuangan formal. Selanjutnya, hanya 239 penduduk menengah atas atau 13,63 % melakukan kredit di keuangan formal dalam 12 bulan terakhir. Dengan demikian, diketahui mayoritas responden menengah tidak mengakses layanan keuangan formal kredit dalam 12 bulan terakhir.

Tabulasi responden *poorest20%* terhadap penggunaan kredit formal menunjukkan sebanyak 1.901 responden kaya atau 87,08 % yang tidak melakukan kredit di lembaga keuangan formal, sedangkan hanya 282 penduduk kaya atau 12,92 % yang meminjam di keuangan formal dalam 12 bulan terakhir. Dari jumlah ini diketahui mayoritas responden kaya tidak mengakses layanan kredit di keuangan formal dalam 12 bulan terakhir.

d. Status Kerja.

Variabel ini menunjukkan status kerja responden dalam probabilitas meminjam di sektor formal pada saat mengisi kuisisioner Global Findex 2017. Angka bernilai 1 jika responden bekerja, dan angka 0 jika responden tidak bekerja.

Data dalam tabel berikut menunjukkan jumlah individu dan persentase responden yang bekerja dan tidak bekerja terhadap keputusan meminjam di lembaga keuangan formal dalam 12 bulan terakhir. Diketahui dari total 8.366 responden, jumlah individu bekerja sebanyak 4.769 responden dan sebanyak 3.597 responden tidak bekerja.

TABEL 5. 14.

Hubungan Status Kerja dan Meminjam dari Sektor Formal

Kredit Formal	Status Kerja			
	Tidak Bekerja		Bekerja	
	Jiwa	%	Jiwa	%
Tidak Meminjam	3.296	91,63	4.044	84,80
Meminjam	301	8,37	725	15,20
Total	3.597	100	4.769	100

Sumber: Penulis (2020), lampiran 5.4.

Dari tabulasi responden bekerja terhadap keputusan menabung di sektor formal disimpulkan bahwa hanya 725 penduduk bekerja atau 15,20% yang meminjam di keuangan formal dalam 12 bulan terakhir. Sedangkan 4.044 responden bekerja atau 84,80% yang tidak melakukan kredit di lembaga keuangan formal. Dari jumlah ini diketahui mayoritas responden yang bekerja tidak mengakses layanan kredit di keuangan formal dalam 12 bulan terakhir.

C. Hasil Penelitian

Berikut merupakan tabel dan penjelasan hasil regresi logistik serta *marginal effect* pada model penelitian kepemilikan akun formal, menabung di sektor formal dan meminjam dari sektor formal:

TABEL 5. 15.

Hasil Regresi Logistik Kepemilikan Akun di Lembaga Keuangan Formal

VARIABEL	(1) depvar:akun	(2) depvar:akun 2
gender	-0,275*** (0,0532)	-0,559*** (0,0601)
pendidikan menengah	1,173*** (0,0527)	0,705*** (0,0611)
pendidikan lanjut	2,586*** (0,106)	1,673*** (0,120)
pendapatan <i>second20%</i>	0,0608 (0,0838)	0,118 (0,0936)
pendapatan <i>middle20%</i>	0,399*** (0,0818)	0,555*** (0,0916)
pendapatan <i>fourth20%</i>	0,502*** (0,0807)	0,826*** (0,0907)
pendapatan <i>richest20%</i>	0,675*** (0,0785)	1,077*** (0,0901)
status kerja	0,666*** (0,0535)	0,585*** (0,0614)
uncomcode Indonesia		-0,0298 (0,0998)
uncomcode Iran		2,606*** (0,161)
uncomcode Malaysia		1,498*** (0,134)
uncomcode Nigeria		-0,214** (0,0978)

VARIABEL	(1) depvar:akun	(2) depvar:akun 2
uncomcode Pakistan		-1,339*** (0,0949)
uncomcode Turki		0,953*** (0,104)
uncomcode Mesir		-0,804*** (0,107)
Konstanta	1,197*** (0,0821)	0,920*** (0,109)
Observasi	8.366	8.366

Uji (1) akun:
Number of obs = 8.366
Prob > chi² = 0,0000
Pseudo R² = 0,1532

Uji (2) akun:
Number of obs = 8.366
Prob > chi² = 0,0000
Pseudo R₂ = 0,2860

Robust standard errors in parentheses

*** p<0,01, ** p<0,05, * p<0,1

Sumber : Penulis (2020), lampiran 6.1.

$$\ln\left(\frac{P_i}{1-P_i}\right) = 1,197 - 0,275\text{gender} + 1,173 \text{ pendidikan menengah} + 2,586 \text{ pendidikan lanjut} + 0,0608 \text{ second20\%} + 0,395 \text{ middle20\%} + 0,502 \text{ fourth20\%} + 0,675 \text{ richest20\%} + 0,666 \text{ kerja}$$

Tabel 5.15. merupakan tabel hasil regresi logistik terhadap probabilitas kepemilikan akun di sektor keuangan formal responden dari negara D-8. Dalam uji regresi logistik untuk membuktikan konsistensi variabel independen perlu dilakukan uji yang berulang. Penelitian ini dilakukan 2 kali uji regresi logistik. Jika koefisien dan tanda pengaruh dalam uji 1 dan uji 2 hasilnya sama, maka dapat dikatakan variabel dalam model konsisten (Gujarati, 2004) sesuai asumsi *White's Heteroscedasticity Variance And Standard Errors*. Jika arah tanda koefisien tidak sama, maka dikatakan variabel tidak konsisten. Untuk uji regresi logistik yang dilakukan lebih dari satu kali, maka hasil uji ke 2 yang perlu diperhatikan. Besaran angka koefisien antar uji tidak perlu diacuhkan. Dalam penelitian ini, seluruh variabel konsisten berdasarkan uji 1 dan uji 2 logistik model.

Berikut merupakan penjelasan per variabel independen dalam model kepemilikan akun formal:

a. Variabel gender.

Dalam uji ini, laki-laki dijadikan sebagai variabel pembanding. Berdasarkan hasil regresi logistik probabilitas kepemilikan akun di keuangan formal perempuan cenderung tidak memiliki akun di instansi keuangan formal dibandingkan laki-laki. Hal itu terlihat pada uji 2 koefisien perempuan sebesar $-0,559^{***}$ signifikan pada derajat kepercayaan 99% dan H_0 ditolak. Maka, secara statistik, responden perempuan berpengaruh negatif signifikan terhadap keputusan memiliki akun rekening di sektor formal dalam 12 bulan terakhir

b. Variabel pendidikan.

Dalam variabel pendidikan terdapat 3 tingkatan pendidikan yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan lanjut atau tinggi. Dalam penelitian ini, pendidikan dasar dijadikan variabel *baseline* atau variabel pembanding terhadap variabel pendidikan tengah dan pendidikan lanjut.

Berdasarkan uji 2 regresi logistik, responden yang berpendidikan menengah cenderung memiliki akun di lembaga keuangan formal dibandingkan responden yang berpendidikan dasar. Hal itu terlihat pada uji 2 koefisien pendidikan tengah $0,705^{***}$ signifikan pada level (α) 1%. Pada variabel independen berpendidikan lanjut, responden yang memiliki level

pendidikan ini cenderung memiliki akun di sektor keuangan formal. Hal itu terlihat dalam uji 2 koefisien pendidikan lanjut 1,673*** signifikan pada tingkat (α) 1 %. Berdasarkan hasil tersebut, variabel pendidikan menengah dan pendidikan lanjut berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepemilikan akun formal, sehingga H_0 ditolak.

c. Variabel pendapatan.

Sedangkan dalam variabel pendapatan, responden yang berpendapatan rendah (*poorest20%*) sebagai variabel pembanding terhadap variabel pendapatan lainnya. Pada variabel pendapatan *second20%*, responden yang berpendapatan menengah ke bawah cenderung tidak memiliki perbedaan dalam probabilitas kepemilikan akun di sektor formal dibandingkan responden pendapatan *poorest20%*. Hal itu terlihat dalam uji 2 angka koefisien menunjukkan 0,118 tidak signifikan pada (α) 1%, (α) 5% dan (α) 10% sehingga H_0 tidak dapat ditolak.

Hal lain terlihat pada variabel pendapatan *middle20%*. Dalam level pendapatan ini, responden cenderung lebih memiliki akun di keuangan formal dibandingkan responden yang berpendapatan *poorest20%*. Sebagai dasar penentuannya, uji 2 menunjukkan angka koefisien pendapatan *middle20%* sebesar 0,555*** signifikan pada (α) 1% sehingga H_0 ditolak.

Pada level pendapatan menengah atas atau *fourth20%*, responden cenderung memiliki akun keuangan formal dibandingkan responden *poorest20%*. Hal itu dibuktikan dengan koefisien pendapatan *fourth20%*

sebesar 0,826*** signifikan pada level (α) 1% sehingga H_0 ditolak. Selanjutnya, pada variabel pendapatan kaya atau *richest20%*, responden cenderung memiliki akun di keuangan formal dibandingkan responden pendapatan *poorest20%*. Hal itu dibuktikan pada uji 2 koefisien pendapatan *richest20%* sebesar 1,077*** signifikan pada level (α) 1% sehingga H_0 ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa pendapatan *middle20%*, *fourth20%* dan *richest20%* berpengaruh terhadap kepemilikan akun formal, sedangkan pada pendapatan *second20%* tidak.

d. Variabel status kerja.

Variabel ini menunjukkan status responden sebagai pekerja atau pengangguran. Dalam variabel ini, responden yang tidak bekerja sebagai variabel pembanding. Dengan demikian, responden yang bekerja cenderung memiliki akun di institusi keuangan formal dibandingkan responden yang tidak bekerja. Hal itu terlihat dalam uji 2 koefisien variabel kerja sebesar 0,585*** signifikan pada level (α) 1% sehingga H_0 ditolak. Artinya, status sebagai pekerja berpengaruh positif signifikan terhadap kepemilikan akun formal.

e. Variabel uncomcode.

Dalam penelitian ini juga melihat kecenderungan penduduk dari masing-masing negara untuk memiliki rekening di lembaga keuangan formal. Variabel uncomcode merupakan jenis variabel kategoris, maka

untuk melakukan regresi logistik, perlu ditentukan variabel pembanding. Penentuan variabel pembanding dapat dilakukan acak, bergantung subyektifitas peneliti. Dalam hal ini, negara Banglades sebagai variabel pembanding karena Banglades memiliki nomor uncomtrade code terkecil (50) diantara negara anggota D-8.

Untuk negara Indonesia, penduduk usia 15 tahun ke atas cenderung tidak ada perbedaan dalam hal probabilitas kepemilikan akun dibandingkan penduduk usia serupa dari negara Banglades. Hal itu dilihat pada uji 2 koefisien negara Indonesia sebesar -0,0298 dan tidak signifikan dalam level (α) 1%, level (α) 5% dan level (α) 10%. Penduduk dewasa di negara Iran cenderung memiliki akun di sektor keuangan formal dibandingkan penduduk Banglades. Hal itu berdasarkan uji 2 regresi logistik koefisien negara Iran sebesar 2,606*** signifikan di level (α) 1%.

Responden di negara Malaysia juga lebih cenderung memiliki akun di sektor keuangan formal dibandingkan responden dari Banglades. Angka koefisien negara Malaysia sebesar 1,498*** signifikan pada level (α) 1%. Responden dari negara Turki memiliki hasil yang berbeda. Responden Turki cenderung memiliki akun dibandingkan responden dari Banglades. Hal itu terlihat dalam koefisien uji 2 regresi logistik sebesar 0,953*** signifikan pada tingkat kepercayaan 99% atau (α) 1%.

Sedangkan untuk negara Nigeria, penduduknya cenderung tidak memiliki akun di keuangan formal dibandingkan dengan penduduk di

Banglades. Hal itu terlihat pada uji 2 regresi logistik koefisien negara Nigeria sebesar $-0,214^{***}$ signifikan pada level (α) 1%.

Hal yang sama terjadi di negara Pakistan. Responden dari negara Pakistan cenderung tidak memiliki akun keuangan formal dibandingkan dengan responden dari Banglades. Hal itu terbukti pada uji 2 koefisien negara Pakistan sebesar $-1,339^{***}$ signifikan pada level (α) 1%. Responden di negara Mesir juga cenderung tidak memiliki akun dibandingkan dengan responden dari Banglades karena koefisien negara Mesir menunjukkan angka $-0,804^{***}$ dan signifikan pada level (α) 1%.

Dari uji regresi logistik 1 dan 2 menghasilkan $\text{Prob} > \chi^2 = 0.0000$ pada level (α) sebesar 1%, 5%, dan 10%, maka H_0 ditolak. Dengan demikian, secara statistik seluruh variabel independen signifikan mempengaruhi variabel dependenden kepemilikan akun di lembaga keuangan formal di negara-negara D-8.

Selanjutnya, Uji *Goodness of Fit* dilakukan untuk mengetahui seberapa baik suatu model dapat menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada regresi logistik, uji *Goodness of Fit* dapat diketahui melalui nilai Pseudo R^2 . Dalam uji regresi logistik 1, hasil dari nilai Pseudo R^2 sebesar 0,1532 dan pada uji 2 sebesar 0,2860.

Meskipun hasil nilai Pseudo R^2 relatif kecil, hal itu tidak membuat suatu model dianggap tidak bagus. Menurut Gujarati (2003), hal utama yang diperhatikan dalam uji *Goodness of Fit* adalah indikator signifikansi model,

tingkat signifikan masing-masing variabel, dan arah koefisien variabel, sedangkan besaran nilai Pseudo R² tidak perlu diperhatikan.

TABEL 5. 16.

Hasil Regresi Logistik Menabung di Lembaga Keuangan Formal

VARIABEL	(1) depvar:menabung	(2) depvar:menabung 2
gender	-0,000945 (0,0624)	-0,168*** (0,0625)
pendidikan menengah	1,330*** (0,0840)	0,982*** (0,0883)
pendidikan lanjut	2,099*** (0,0998)	1,690*** (0,112)
pendapatan <i>second</i> 20%	0,0160 (0,117)	0,0325 (0,119)
pendapatan <i>middle</i> 20%	0,255** (0,109)	0,314*** (0,111)
pendapatan <i>fourth</i> 20%	0,598*** (0,103)	0,698*** (0,105)
pendapatan <i>richest</i> 20%	0,777*** (0,0988)	0,911*** (0,101)
status kerja	0,726*** (0,0678)	0,502*** (0,0696)
uncomcode Indonesia		0,893*** (0,132)
uncomcode Iran		0,705*** (0,134)
uncomcode Malaysia		1,245*** (0,133)
uncomcode Nigeria		0,909*** (0,130)
uncomcode Pakistan		-0,282* (0,146)
uncomcode Turki		0,719*** (0,132)
uncomcode Mesir		-0,869*** (0,172)
Konstanta	2,358*** (0,087)	3,458*** (0,157)
Observation	8.366	8.366

Uji (1) akun:
Number of obs = 8.366
Prob > chi² = 0,0000
Pseudo R² = 0,1250

Uji (2) akun:
Number of obs = 8.366
Prob > chi² = 0,0000
Pseudo R² = 0,1695

Robust standard errors in parentheses

*** p<0,01, ** p<0,05, * p<01

Sumber: Penulis (2020), lampiran 6.2.

$$\text{Ln}\left(\frac{P_i}{1-P_i}\right) = 2,368 - 0,000945 \text{ gender} + 1,330 \text{ pendidikan menengah} + 2,099 \text{ pendidikan lanjut} + 0,0160 \text{ second20\%} + 0,255 \text{ middle20\%} + 0,598 \text{ fourth20\%} + 0,777 \text{ richest20\%} + 0,726 \text{ kerja}$$

Tabel 5.16. menunjukkan hasil regresi logistik terhadap keputusan menabung di institusi formal responden dari negara D-8. Pengujian regresi dilakukan 2 kali untuk melihat konsistensi variabel individu. Jika uji regresi logistik dilakukan lebih dari satu kali pengujian, maka data hasil uji terakhir yang diperhatikan.

a. Variabel gender.

Dari variabel gender, diketahui pada uji 1 tidak signifikan, tetapi pada uji 2 variabel gender menunjukkan tanda signifikan berpengaruh terhadap keputusan menabung di sektor keuangan. Dalam penelitian ini, responden laki-laki sebagai variabel pembanding. Laki-laki diwakili dengan angka 0 dan perempuan diwakili dengan angka 1.

Berdasarkan penelitian tersebut, disimpulkan bahwa responden perempuan cenderung tidak menabung di lembaga keuangan formal dalam jangka waktu 12 bulan dibandingkan responden laki laki. Hal itu terlihat dari hasil regresi logistik uji 2 menunjukkan koefisien sebesar -0,168*** signifikan pada level (α) 1% dan H_0 ditolak. Maka, secara statistik, responden perempuan berpengaruh negatif signifikan terhadap keputusan menabung di sektor formal dalam 12 bulan terakhir.

b. Variabel pendidikan

Pada variabel pendidikan, responden berpendidikan dasar dijadikan sebagai variabel pembanding. Responden variabel pendidikan menengah menunjukkan adanya kecenderungan untuk menabung di sektor formal yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden berpendidikan dasar. Angka koefisien responden pendidikan sebesar 0,982*** signifikan pada level (α) 1% maka H_0 ditolak. Di sisi lain, responden dengan pendidikan atas juga lebih cenderung menabung di sektor formal dalam 12 bulan terakhir dibandingkan dengan responden dari pendidikan dasar. Hal itu diperkuat hasil koefisien uji 2 regresi logistik sebesar 1,690*** signifikan pada (α) 1% maka H_0 ditolak. Dengan demikian, secara statistik, level pendidikan responden berpengaruh positif terhadap keputusan untuk menabung di sektor keuangan formal.

c. Variabel pendapatan.

Kategori variabel pendapatan terdiri dari 5 tingkatan yaitu *poorest20%*, *second20%*, *middle20%*, *fourth20%*, dan *richest20%*. Dalam penelitian kali ini, responden yang berpendapatan rendah atau *poorest20%* menjadi variabel pembanding. Responden dengan pendapatan menengah bawah atau *second20%* cenderung tidak ada perbedaan dalam keputusan menabung di sektor keuangan formal dalam setahun terakhir dibandingkan dengan responden *poorest20%*. Hal itu karena dari uji 1 dan uji 2 regresi

logistik koefisien yang dihasilkan sebesar 0,0325 dan tidak signifikan pada level (α) 1%, (α) 5% maupun level (α) 10% maka H_0 tidak dapat ditolak.

Namun, pada tingkat pendapatan menengah atau *middle20%*, responden menunjukkan adanya peningkatan kecenderungan responden untuk menabung di institusi formal dibandingkan dengan responden berpendapatan *poorest20%*.

Berdasarkan uji 2 regresi logistik dihasilkan angka koefisien responden berpendapatan *middle20%* sebesar 0,314*** signifikan pada level (α) 1% maka H_0 ditolak. Pada tingkat pendapatan *fourth20%*, responden lebih cenderung menabung di sektor formal dalam setahun terakhir daripada responden *poorest20%*. Hal itu diperkuat dengan hasil uji logistik 2 koefisien pendapatan *fourth20%* sebesar 0,698*** signifikan pada level (α) 1% maka H_0 ditolak.

Responden kaya atau *richest20%* juga menunjukkan adanya kecenderungan untuk menabung di lembaga keuangan formal dibandingkan dengan responden pendapatan *poorest20%* karena angka koefisien uji 2 logistik responden *richest20%* sebesar 0,911*** dan signifikan pada level (α) 1% maka H_0 ditolak. Dengan demikian disimpulkan bahwa pendapatan pada level *middle20%*, *fourth20%*, dan *richest20%* berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan menabung di lembaga keuangan formal.

d. Variabel status kerja.

Dalam variabel status kerja, responden yang tidak bekerja sebagai variabel pembanding. Dari uji 2 regresi logistik diketahui adanya peningkatan kecenderungan responden yang bekerja untuk menabung di sektor formal dalam setahun terakhir dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja. Berdasarkan uji 2, koefisien regresi logistik sebesar 0,502*** dan signifikan pada level (α) 1% maka H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat dikatakan status responden sebagai pekerja turut berpengaruh positif terhadap keputusan menabung di sektor formal.

e. Variabel uncomcode.

Dalam uji regresi logistik 2 dapat dilihat perbandingan kecenderungan responden masing-masing negara terhadap keputusan menabung formal dalam kurun waktu setahun terakhir. Variabel uncomcode merupakan variabel kategoris, maka untuk melakukan regresi logistik, perlu ditentukan variabel *base* sebagai variabel pembanding. Penentuan variabel pembanding dapat dilakukan acak, bergantung subyektifitas peneliti. Dalam hal ini, negara Banglades sebagai variabel pembanding karena Banglades memiliki nomor *uncomtrade code* terkecil diantara negara anggota D-8.

Responden negara Indonesia lebih dominan menabung di sektor formal dalam setahun terakhir dibandingkan dengan responden dari negara Banglades. Dalam uji 2 regresi logistik, diketahui koefisien negara

Indonesia sebesar 0,893*** dan signifikan pada level (α) 1%. Hal yang sama juga terlihat dari responden negara Iran. Proporsi responden Iran lebih cenderung menabung di sektor formal dalam 12 bulan terakhir dibandingkan dengan responden dari Banglades. Angka koefisien hasil regresi negara Iran sebesar 0,705*** signifikan pada level (α) 1%. Pada responden Malaysia, ada kecenderungan yang lebih besar untuk menabung di lembaga keuangan formal dibandingkan dengan responden Banglades. Hal itu terlihat dari koefisien responden Malaysia sebesar 1,245*** signifikan pada level (α) 1%.

Selanjutnya, responden Nigeria juga lebih cenderung menabung dibandingkan responden dari Banglades karena angka koefisiennya sebesar 0,909*** signifikan pada level (α) 1%. Responden negara Turki juga menunjukkan hasil yang sama. Responden Turki lebih cenderung menabung di sektor keuangan formal dibandingkan responden dari Banglades. Angka koefisien uji regresi Turki sebesar 0,719*** dan signifikan pada tingkat kepercayaan sebesar 99% atau (α) 1%.

Namun, pada responden dari negara Pakistan dan Mesir menunjukkan hasil yang berlawanan dari negara-negara yang lain. Responden Pakistan dan Mesir cenderung tidak menabung dalam setahun terakhir dibandingkan dengan responden Banglades. Angka koefisien uji regresi negara Pakistan sebesar -0,282*** signifikan pada tingkat kepercayaan sebesar 99 % atau (α) 1%. Sedangkan untuk variabel negara Mesir, koefisiennya sebesar -0,869*** signifikan pada level (α) 1%.

Dari uji regresi logistik 1 dan 2 menghasilkan $\text{Prob} > \chi^2 = 0.0000$ pada level (α) sebesar 1%, 5%, dan 10%, maka H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan secara statistik seluruh variabel independen signifikan mempengaruhi variabel dependenden menabung di lembaga keuangan formal di negara D-8.

Selanjutnya, Uji *Goodness of Fit* dilakukan untuk mengetahui seberapa baik suatu model dapat menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada regresi logistik, uji *Goodness of Fit* dapat diketahui melalui nilai Pseudo R^2 . Dalam uji regresi logistik 1, hasil dari nilai Pseudo R^2 sebesar 0,1250 dan pada uji 2 sebesar 0,1695.

Sebagaimana dalam model 1 kepemilikan akun, meskipun hasil nilai Pseudo R^2 relatif kecil, hal itu tidak membuat suatu model dianggap tidak bagus. Menurut Gujarati (2003), hal utama yang diperhatikan dalam uji *Goodness of Fit* adalah indikator signifikansi model, tingkat signifikan masing-masing variabel, dan arah koefisien variabel. Sedangkan besaran nilai Pseudo R^2 tidak perlu diperhatikan. Maka hasil Pseudo R^2 dapat diterima dalam penelitian ini.

TABEL 5. 17.

Hasil Regresi Logistik Model 3. Meminjam di Lembaga Keuangan Formal

VARIABEL	(1) depvar:meminjam	(2) depvar:meminjam 2
Gender	0,138* (0,0735)	-0,0222 (0,0745)
pendidikan menengah	0,518*** (0,0865)	0,217** (0,0896)
pendidikan lanjut	1,260*** (0,104)	0,743*** (0,115)
pendapatan <i>second20%</i>	0,0159 (0,126)	0,00424 (0,130)
pendapatan <i>middle20%</i>	0,202* (0,118)	0,206* (0,121)
pendapatan <i>fourth20%</i>	0,166 (0,115)	0,257** (0,119)
pendapatan <i>richest20%</i>	-0,0363 (0,112)	0,00796 (0,118)
status kerja	0,588*** (0,0805)	0,576*** (0,0819)
uncomcode Indonesia		0,741*** (0,139)
uncomcode Iran		1,174*** (0,135)
uncomcode Malaysia		0,0671 (0,151)
uncomcode Nigeria		-0,804*** (0,181)
uncomcode Pakistan		-1,209*** (0,193)
uncomcode Turki		0,524*** (0,140)
uncomcode, Mesir		-0,348** (0,168)
Konstanta	2,987*** (0,123)	2,846*** (0,166)
Observasi	8.366	8.366

Uji (1) dan uji (2) regresi logistik:

Number of obs = 8.366

Prob > Chi² = 0,0000Pseudo R² = 0,1067

Robust standard errors in parentheses

*** p<0,01, ** p<0,05, * p<0,1

Sumber : Penulis (2020), lampiran 6.3.

$$\ln\left(\frac{P_i}{1-P_i}\right) = 2,987 - 0,138 \text{ gender} + 0,518 \text{ pendidikan menengah} + 1,260 \text{ pendidikan lanjut} + 0,0159 \text{ second20\%} + 0,202 \text{ middle20\%} + 0,166 \text{ fourth20\%} - 0,0363 \text{ richest20\%} + 0,588 \text{ kerja}$$

Tabel 5.17. merupakan tabel hasil regresi logistik terhadap keputusan meminjam dari sektor keuangan formal responden negara anggota D-8. Pengujian dilakukan 2 kali untuk mengetahui tingkan konsistensi model terhadap variabel dependen (Gujarati, 2004). Jika regresi logistik dilakukan lebih dari sekali, maka hasil dari pengujian terakhir yang diperhatikan dan dijadikan acuan apakah variabel independen berpengaruh signifikan atau tidak. Dari uji 2 juga diperhatikan arah tanda koefisien yang dihasilkan. Berikut merupakan penjelasan hasil regresi tiap variabel independen:

a. Variabel gender.

Dalam variabel gender, responden laki-laki dijadikan variabel pembanding. Diketahui berdasarkan uji 1 dan uji 2, data variabel perempuan tidak konsisten. Hal itu terlihat pada uji 1 variabel signifikan, sedangkan pada uji 2 variabel tidak signifikan. Namun, penentuan signifikan atau tidaknya model dalam penjabaran ini, bergantung pada hasil uji regresi logistik yang terakhir. Pada uji 2, perempuan tidak memiliki perbedaan dalam keputusan menabung di sektor formal dalam setahun terakhir dibandingkan responden laki-laki. Hal itu diperkuat dengan koefisien uji 2 sebesar -0,0222 dan tidak signifikan pada level (α) 1%, (α) 5% maupun (α) 10%, maka pernyataan H_0 tidak ditolak. Artinya, secara statistik, perempuan

tidak signifikan mempengaruhi keputusan menabung di lembaga keuangan formal.

b. Variabel pendidikan.

Dalam variabel pendidikan, responden yang berpendidikan dasar dijadikan sebagai variabel pembanding. Berdasarkan uji 2 regresi logistik, responden yang berpendidikan tengah dan responden yang berpendidikan lanjut lebih cenderung meminjam di lembaga keuangan formal dibandingkan dengan responden yang berpendidikan dasar. Hal itu terlihat dari angka koefisien uji 2 responden berpendidikan menengah sebesar 0,217*** signifikan pada tingkat kepercayaan 99% atau pada level (α) 1% maka H_0 ditolak. Pada responden berpendidikan lanjut, angka koefisien uji 2 regresi logistik sebesar 0,743*** signifikan pada level (α) 1% maka H_0 ditolak. Dengan demikian, secara statistik, variabel pendidikan menengah dan pendidikan lanjut berpengaruh signifikan positif terhadap keputusan meminjam di sektor formal dalam setahun terakhir.

c. Variabel pendapatan.

Pada variabel pendapatan terdapat 5 tingkatan level pendapatan responden menurut Gallup World Survey 2017 yaitu *poorest20%*, *second20%*, *middle20%*, *fourth20%* dan *richest20%*. Dalam penelitian ini variabel *poorest20%* sebagai variabel pembanding. Berdasarkan uji 2 regresi logistik diketahui bahwa responden berpendapatan *second20%* tidak ada perbedaan dalam keputusan meminjam di sektor formal dalam setahun

terakhir dibandingkan dengan responden *poorest20%*. Angka koefisien variabel *second20%* sebesar 0,00424 dan tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 99%, 95% maupun 90%. Maka, secara statistik, variabel *second20%* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan meminjam di sektor formal.

Responden berpendapatan *middle20%* lebih cenderung untuk meminjam di sektor formal dibandingkan dengan responden berpendapatan *poorest20%*. Koefisien uji 2 variabel pendapatan *middle20%* sebesar 0,206* signifikan pada level (α) 10% maka H_0 ditolak. Dengan demikian, variabel pendapatan *middle20%* secara statistik berpengaruh terhadap keputusan meminjam di sektor keuangan dengan tingkat kepercayaan 90%.

Pada responden *fourth20%* juga lebih cenderung meminjam di sektor formal dibandingkan dengan responden *poorest20%*. Hal itu diperkuat dengan angka koefisien uji 2 regresi logistik sebesar 0,257** signifikan pada tingkat kepercayaan 95% atau (α) 5%. Sehingga, secara statistik, variabel pendapatan *middle20%* berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan meminjam di sektor keuangan dalam setahun terakhir.

Responden berpendapatan *richest20%* tidak ada perbedaan dalam keputusan meminjam dari sektor formal dibandingkan dengan responden pendapatan *poorest20%*. Hal itu terlihat dari uji 2 koefisien variabel pendapatan *richest20%* sebesar 0,00796 tidak signifikan pada level (α) 1%, (α) 5% ataupun (α) 10% maka H_0 tidak dapat ditolak. Dengan demikian

secara statistik, variabel pendapatan *richest20%* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan meminjam di sektor keuangan formal.

d. Variabel status kerja.

Pada variabel kerja, responden yang tidak berkerja dijadikan variabel pembanding. Responden yang bekerja lebih cenderung meminjam di sektor formal dibandingkan responden yang tidak bekerja. Hal itu diperkuat dengan koefisien uji 2 regresi logistik responden bekerja sebesar 0,576*** signifikan pada tingkat kepercayaan 99% maka pernyataan H_0 ditolak. Dengan demikian, secara statistik, variabel responden yang bekerja berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan meminjam dari lembaga keuangan formal.

e. Variabel uncomcode.

Dalam variabel uncomcode berisi negara-negara anggota D-8 yang dijadikan obyek penelitian meliputi Banglades, Mesir, Indonesia, Iran, Malaysia, Nigeria, Pakistan, dan Turki. Dalam penelitian ini, Banglades dijadikan variabel pembanding karena memiliki kode uncomcode terkecil (50) diantara kode negara D-8 lainnya. Unconcome tidak menjadi variabel independen utama dalam model ini sehingga keterlibatan uncomcode dalam uji 2 regresi logistik hanya untuk mengetahui perbandingan keputusan meminjam di sektor keuangan formal antar negara anggota.

Responden dari Indonesia lebih cenderung meminjam di sektor formal dibandingkan dengan responden Banglades. Angka koefisien Indonesia

0,741*** signifikan pada tingkat kepercayaan 99%. Responden negara Iran dan Turki juga lebih cenderung meminjam di sektor formal dalam setahu terakhir dibandingkan negara Banglades. Angka koefisien negara Iran 1,174*** dan koefisien Turki sebesar 0,524*** signifikan pada tingkat kepercayaan 99%. Responden dari Malaysia relatif tidak ada perbedaan dalam keputusan meminjam di keuangan formal dibandingkan dengan responden Banglades. Angka koefisien Malaysia sebesar 0,0671 dan tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 99%, 95% maupun 90%. Sedangkan untuk responden dari Nigeria, Pakistan, dan Mesir relatif tidak meminjam dari keuangan formal dibandingkan dengan responden Banglades. Hal itu dibuktikan dengan angka koefisien negara Nigeria -0,804***, koefisien Pakistan -1,209*** dan koefisien Mesir -0,348*** signifikan pada tingkat kepercayaan 99%.

Berdasarkan uji $\text{Prob} > \chi^2$ pada uji 1 nilai probabilitas sebesar $\text{Prob} > \chi^2 = 0.0000$ dan uji 2 nilai probabilitasnya sebesar $\text{Prob} > \chi^2 = 0.0000$ dengan tingkat kepercayaan 99%, 95% ataupun 99% maka H_0 ditolak. Dengan demikian, secara statistik seluruh variabel independen bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel dependen meminjam di sektor keuangan formal di negara D-8.

Selanjutnya, uji *Godness of Fit* menunjukkan nilai Pseudo R^2 uji 1 dan uji 2 masing-masing sebesar 0,1067. Meskipun nilai Pseudo R^2 relatif kecil, tetapi tidak menjadi persoalan dalam uji regresi logistik. Sehingga nilai uji *Godness of Fit* diterima.

TABEL 5. 18.

Marginal Effect Model 1. Kepemilikan Akun Formal

VARIABEL	(1) depvar: akun	(2) depvar: akun 2
Gender	-0,066***	-0,131***
pendidikan menengah	0,285***	0,171***
pendidikan lanjut	0,523***	0,351***
pendapatan <i>second20%</i>	0,015	0,030
pendapatan <i>middle20%</i>	0,098***	0,136***
pendapatan <i>fourth20%</i>	0,123***	0,198***
pendapatan <i>richest20%</i>	0,162***	0,250***
status kerja	0,161***	0,137***
uncomcode Indonesia		-0,007
uncomcode Iran		0,371***
uncomcode Malaysia		0,282***
uncomcode Nigeria		-0,053**
uncomcode Pakistan		-0,314***
uncomcode Turki		0,203***
uncomcode Mesir		-0,198***
Observasi	8.366	8.366

Standard errors in parentheses

*** p<0,01, ** p<0,05, * p<0,1

Sumber: Penulis (2020), lampiran 7.1.

Dalam *average marginal effect* (AME), perlu diperhatikan tanda koefisien, besaran koefisien, dan arah koefisien hasil pengujian. Berdasarkan pengujian *average marginal effect* terhadap kepemilikan akun di negara anggota D-8 diketahui bahwa probabilitas perempuan 13% lebih rendah dalam kepemilikan akun dibandingkan laki-laki. Hal itu ditunjukkan pada koefisien *marginal effect* perempuan sebesar -0,131*** signifikan pada level (α) 1%. Pada variabel pendidikan, pendidikan dasar sebagai variabel pembanding atau variabel *base*. Probabilitas responden yang berpendidikan menengah 17% lebih tinggi untuk menabung dibandingkan responden berpendidikan dasar. Hal itu didukung oleh koefisien *marginal effect* pendidikan menengah sebesar 0,171*** signifikan pada level (α) 1%. Selanjutnya, pada responden berpendidikan atas,

probabilitas kepemilikan akun 35% lebih tinggi dibandingkan responden yang berpendidikan rendah. Hal itu terlihat dari angka *marginal effect* pendidikan atas sebesar 0,351*** signifikan pada level (α) 1%.

Dalam variabel pendapatan, pendapatan *poorest20%* atau miskin dijadikan variabel pembanding. Pada tingkat pendapatan *second20%* atau menengah bawah tidak memiliki perbedaan probabilitas yang berarti dibandingkan dengan responden tingkat pendapatan *poorest20%*. Hal itu karena hasil uji *marginal effect 2* menunjukkan angka 0,050 dan tidak signifikan pada level (α) 1%, (α) 5% ataupun (α) 10%. Sedangkan, pada responden tingkat pendapatan *middle20%* atau menengah, probabilitas kepemilikan akun 13% lebih tinggi dibandingkan responden berpendapatan *poorest20%*. Angka koefisien *marginal effect* sebesar 0,136*** signifikan pada level (α) 1%.

Dalam variabel *uncomcode*, Banglades dijadikan sebagai variabel pembanding. Untuk responden dari Indonesia, tidak ada perbedaan probabilitas kepemilikan akun formal dibandingkan responden dari Banglades. Hal itu didukung oleh koefisien *marginal effect* Indonesia sebesar -0,007 dan tidak signifikan pada level (α) 1%, (α) 5% ataupun (α) 10%.

Untuk negara Iran, Malaysia, dan Turki terjadi peningkatan probabilitas kepemilikan akun formal dibanding responden dari Banglades. Berdasarkan uji *2 marginal effect* pada tingkat kepercayaan 99%, Iran 37% lebih tinggi dalam kepemilikan akun formal, Malaysia 28% lebih tinggi, dan Turki 20,3% lebih tinggi dalam kepemilikan akun formal dari negara Banglades. Di sisi lain,

untuk negara Nigeria, Pakistan, dan Mesir probabilitas kepemilikan akun formal lebih rendah dari responden Banglades. Berdasarkan uji 2 *marginal effect* dengan tingkat kepercayaan 99% dan 95%, Nigeria 5,3% lebih rendah dalam kepemilikan akun formal, Pakistan 31% lebih rendah, dan Mesir 19% lebih rendah dalam kepemilikan akun formal dari negara Banglades.

TABEL 5. 19.

Marginal Effect Model 2. Menabung di Lembaga Keuangan Formal

VARIABEL	(1) depvar: menabung	(2) depvar: menabung 2
Gender	-0,000	-0,022***
pendidikan menengah	0,153***	0,108***
pendidikan lanjut	0,313***	0,239***
pendapatan <i>second20%</i>	0,002	0,003
pendapatan <i>middle20%</i>	0,030**	0,033***
pendapatan <i>fourth20%</i>	0,080***	0,085***
pendapatan <i>richest20%</i>	0,110***	0,120***
status kerja	0,102***	0,065***
uncomcode Indonesia		0,124***
uncomcode Iran		0,092***
uncomcode Malaysia		0,193***
uncomcode Nigeria		0,127***
uncomcode Pakistan		-0,025*
uncomcode Turki		0,094***
uncomcode Mesir		-0,062***
Observasi	8.366	8.366

Standard errors in parentheses

*** p<0,01, ** p<0,05, * p<0,1

Sumber: Penulis (2020), lampiran 7.1.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui perempuan 2% lebih rendah dalam probabilitas menabung di sektor formal dibandingkan laki-laki. Tingkat pendidikan dan pendapatan berkorelasi positif dengan probabilitas menabung di sektor formal. Pada responden berpendidikan menengah 10% lebih berkesempatan menabung dan responden berpendidikan lanjut 23% lebih tinggi probabilitasnya menabung dibandingkan dengan responden

berpendidikan dasar. Pada responden berpendapatan *middle20%*, kemungkinan menabung di sektor formal 3% lebih tinggi dan pada responden *richest20%* probabilitasnya 12% lebih tinggi dibandingkan responden *poorest20%*. Untuk responden yang bekerja, kemungkinannya menabung di sektor formal 6% lebih tinggi dari responden yang tidak bekerja.

Selanjutnya, jika dilihat dari perbandingan setiap negara yang mana Banglades sebagai negara pembanding, Indonesia 6,5% lebih berkesempatan menabung di sektor formal, probabilitas Iran 12% lebih tinggi, Malaysia 9,2% lebih tinggi, Nigeria 19,3% lebih tinggi, dan Turki juga 9,4% lebih tinggi dibandingkan dengan responden dari Banglades dalam hal probabilitas menabung di sektor keuangan formal.

TABEL 5. 20.

Marginal Effect Model 3. Meminjam di Lembaga Keuangan Formal

VARIABEL	(1) depvar: meminjam	(2) depvar: meminjam 2
Gender	0,014*	-0,002
pendidikan menengah	0,045***	0,017**
pendidikan lanjut	0,147***	0,071***
pendapatan <i>second20%</i>	0,002	0,000
pendapatan <i>middle20%</i>	0,021*	0,017*
pendapatan <i>fourth20%</i>	0,017	0,022**
pendapatan <i>richest20%</i>	-0,003	0,001
status kerja	0,058***	0,048***
uncomcode Indonesia		0,088***
uncomcode Iran		0,162***
uncomcode Malaysia		0,006
uncomcode Nigeria		-0,052***
uncomcode Pakistan		-0,067***
uncomcode Turki		0,057***
uncomcode Mesir		-0,027**
Observation	8.366	8.366

Standar errors in parentheses: *** p<0,01, ** p<0,05, * p<0,1

Sumber: Penulis (2020), lampiran 7.2.

Berdasarkan Tabel 5.20. *marginal effect*, disimpulkan bahwa perempuan relatif tidak ada perbedaan dalam hal meminjam di sektor formal dibandingkan laki-laki di negara D-8. Pada responden yang berpendidikan menengah, kesempatannya meminjam di sektor keuangan 1,7% lebih tinggi dan responden yang berpendidikan lanjut kesempatannya 7,1% lebih tinggi dibandingkan dari responden yang berpendidikan dasar.

Bagi responden yang berpendapatan menengah atau *middle20%*, probabilitas meminjam di sektor formal 1% lebih tinggi dibanding responden *poorest20%*. Sedangkan untuk responden *richest20%* cenderung tidak ada perbedaan probabilitas dibanding responden *poorest20%*. Bagi responden yang bekerja, 4,8% lebih berkesempatan untuk meminjam dari sektor formal dibanding dengan yang tidak bekerja.

Selanjutnya, jika dilihat dari antara negara dan Banglades sebagai negara pembandingnya, Indonesia 8,8% lebih tinggi, Iran 16,2% lebih tinggi, dan Turki 5,7% lebih tinggi kesempatan meminjam di sektor formal lebih tinggi dibandingkan dengan negara Banglades. Sedangkan Malaysia relatif sama dengan Banglades dalam hal keputusan meminjam di sektor formal. Sedangkan untuk negara Nigeria, Pakistan, dan Mesir memiliki probabilitas yang lebih rendah untuk meminjam di sektor formal diandingkan dengan negara Banglades. Hal itu terlihat pada uji kedua, Nigeria 5,2% lebih rendah, Pakistan 6,7% lebih rendah dan Mesir 2,7% lebih rendah dari responden Banglades.

D. Pembahasan

Dari penjabaran hasil uji regresi logistik dan *marginal effect* pada keempat model penelitian diketahui bahwa:

1. Determinan inklusi keuangan berdasarkan kepemilikan akun disimpulkan bahwa probabilitas perempuan secara statistik 13% lebih rendah dalam kepemilikan akun di sektor keuangan formal dibandingkan laki-laki. Hal ini karena perempuan masih dianggap berada di kelas kedua dibawah laki-laki. Perempuan umumnya termarginalkan oleh kultur di masyarakat, sehingga keterlibatannya dalam keputusan penggunaan institusi keuangan formal juga tidak sebesar peran laki-laki.

Dalam rumah tangga, keputusan di sektor ekonomi cenderung menjadi tanggung jawab laki-laki, termasuk pula dalam kepemilikan akun. Laki-laki sebagai kepala keluarga lebih dominan dalam kepemilikan akun di sektor formal karena laki-laki sebagai tulang punggung keluarga biasanya memiliki rekening keuangan tersendiri. Penelitian ini didukung oleh Ajani & Tjahjadi (2018), perempuan di ASEAN cenderung 2% lebih rendah kesempatannya dalam kepemilikan akun formal karena perempuan cenderung tidak diberi peran oleh lingkungan untuk mengembangkan dirinya (bekerja) sehingga mempunyai aset pribadi yang menjadi salah satu kunci pendorong kepemilikan akun.

Pada beberapa negara yang mayoritas penduduknya menganut garis keturunan laki-laki atau patriarkat akan mendorong semakin

terpinggirkannya perempuan, termasuk dalam keterlibatannya di sektor keuangan formal. Penelitian lain dilakukan oleh Susilowati (2019) yang menyatakan gender berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan akun formal dan perempuan sebagai kelompok yang memperoleh kesempatan lebih rendah untuk terlibat di jasa layanan keuangan formal. Ketimpangan gender secara global mengalami penerunan dari 8,1% di tahun 2011 menjadi 6,1%. Namun, di Sub Sahara Afrika justru terjadi peningkatan ketimpangan gender dari 5% menjadi 11% di tahun 2017 (Sha *et al.*, 2017). Hal ini karena perempuan di Sub Sahara Afrika lebih rendah keterlibatannya dalam pekerjaan formal yang mengharuskan memiliki akun formal dibandingkan dengan laki-laki (Asuming *et al.*, 2018).

Selanjutnya, semakin tinggi pendidikan akan membuat responden memiliki kesempatan yang lebih tinggi dalam kepemilikan akun. Pernyataan tersebut terbukti pada *marginal effect* variabel responden berpendidikan menengah 17% lebih tinggi kesempatannya untuk memiliki akun rekening formal dan pada responden berpendidikan lanjut 35% lebih tinggi kesempatannya dalam kepemilikan akun formal dibandingkan dengan responden yang berpendidikan rendah.

Pendidikan berkorelasi positif terhadap kepemilikan akun karena semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, semakin bertambah pula literasi keuangannya. Level pendidikan erat kaitannya dengan literasi keuangan individu. Pada responden berpendidikan menengah dan lanjut mayoritas lebih memahami bahwa memiliki akun di sektor keuangan formal

akan mendatangkan manfaat bagi mereka di kemudian hari, salah satunya dengan memiliki akun rekening formal, mereka dapat menggunakan produk jasa-jasa keuangan seperti tabungan, kredit, dan penyimpanan aset lainnya sesuai kebutuhan.

Ajani & Tjahjadi (2018) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin besar kesempatannya dalam mengakses layanan keuangan formal. Dalam penelitiannya di 8 negara ASEAN, responden yang berpendidikan dasar 21% lebih rendah kesempatannya dalam kepemilikan akun formal dibandingkan dengan responden yang berpendidikan atas. Selain itu, Tjahjadi (2018) pada tulisannya yang berjudul *Assesing Role of Youth in Financial Inclusion: ASEAN Context* menyimpulkan pendidikan berpengaruh positif karena pendidikan turut menentukan wawasan individu terhadap suatu hal, termasuk dalam literasi keuangan.

Semakin tinggi level pendidikan seseorang membuatnya semakin berinteraksi dengan lebih banyak orang, baik untuk urusan bisnis maupun yang lainnya sehingga memiliki akun di sektor keuangan formal akan memudahkan individu dalam memenuhi kebutuhannya. Selanjutnya, literasi keuangan yang lebih baik pada responden yang berpendidikan lebih tinggi akan mendorong individu sadar pentingnya memiliki rekening akun. Misalnya untuk investasi, diperlukan rekening akun formal sebagai sarana penyimpanan dana maupun deviden hasil investasi. Dengan demikian, untuk mendorong kepemilikan akun di lembaga keuangan formal salah

satunya dengan cara memastikan individu memperoleh akses pendidikan yang optimal dan memastikan adanya peningkatan literasi keuangan sehingga individu memahami dan mampu mengakses layanan keuangan formal sesuai kebutuhannya.

Selanjutnya, Gallup Poll Survey 2017 sebagai institusi yang menghimpun data Global Findex 2017 mengelompokkan pendapatan responden dalam 5 tingkatan yaitu *poorest20%*, *second20%*, *middle20%*, *fourth20%*, dan *richest20%*. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin tinggi probabilitas kepemilikan akun di sektor formal bagi individu tersebut. Hal itu dibenarkan oleh Ajani & Tjahjadi (2018), responden ASEAN yang berpendapatan *poorest20%* secara statistik 2% lebih rendah kesempatannya untuk memiliki akun di sektor formal dibandingkan responden lain yang berpendapatan lebih tinggi. Dengan demikian, tingkat pendapatan seseorang berorelasi positif terhadap probabilitas kepemilikan rekening formal.

Dalam penelitian pada negara berkembang anggota D-8 diketahui responden yang berpendapatan *middle20%* atau menengah kesempatannya 13,6% lebih besar untuk memiliki akun formal dibandingkan dengan responden yang berpendapatan *poorest20%*. Sedangkan untuk responden berpendapatan *richest20%* atau kaya, mereka mendapatkan kesempatan 25% lebih besar untuk mengakses akun rekening formal dibandingkan responden berpendapatan *poorest20%*. Tingkat pendapatan berpengaruh positif signifikan karena semakin tinggi kekayaan seseorang maka individu

tersebut cenderung memerlukan akun rekening formal untuk menyimpan kekayaannya. Semakin kaya seseorang, maka semakin mampu dalam membayar biaya administrasi kepemilikan akun formal. Selain itu, umumnya responden berpendapatan lebih tinggi memiliki aset yang lebih banyak untuk diinvestasikan dan sebagai salah satu syarat mutlak untuk investasi yaitu harus memiliki akun formal.

Nugroho & Purwanti (2018) menyebutkan jika responden semakin tinggi pendapatannya maka semakin besar probabilitasnya untuk memiliki akun rekening formal. Hal itu didorong oleh kesadaran manfaat dari diversifikasi layanan keuangan formal yang dapat digunakan untuk mengakomodasi kebutuhannya dan individu membutuhkan lembaga resmi yang dapat menyimpan kekayaan mereka serta dapat memberikan jaminan atau memberikan keuntungan bagi mereka. Di Turki, tingkat pendidikan berpengaruh positif pada kuantitas kepemilikan akun formal (Davutyan & Öztürkkal, 2016).

Responden yang bekerja 13,7% lebih berkesempatan memiliki akun di sektor keuangan formal dibandingkan dengan individu yang tidak bekerja. Responden yang bekerja akan mendapatkan penghasilan yang dapat didepositkan di lembaga keuangan. Selain itu, dalam beberapa pekerjaan, gaji diberikan dengan cara non tunai melalui rekening di perbankan. Secara tidak langsung, pemberian gaji non tunai akan meningkatkan probabilitas kepemilikan akun formal.

Pada beberapa negara bahkan individu yang bekerja sebagai abdi negara diharuskan membuka rekening khusus untuk menerima gaji dari negara. Hal serupa juga terjadi pada pekerja swasta yang memiliki rekening tersendiri sebagai sarana menerima gaji. Bahkan, mayoritas pekerja abdi negara memiliki lebih dari 1 akun rekening formal. Pekerja lebih berpotensi memiliki akun formal untuk menerima gaji (Sha *et al.*, 2017). Tentu, hal-hal tersebut meningkatkan probabilitas individu untuk memiliki akun rekening formal. Hal serupa juga terjadi di India, status individu sebagai pekerja berpengaruh positif pada jumlah kepemilikan rekening formal (Nandru *et al.*, 2016).

2. Determinan inklusi keuangan dari segi menabung di lembaga keuangan formal (*formal saving*) disimpulkan bahwa perempuan 2% lebih rendah kesempatannya untuk menabung. Hal itu karena masih banyak perempuan di negara anggota D-8 mayoritas tidak bekerja atau bekerja dengan upah di bawah pekerja laki-laki. Alasan lain, perempuan yang memiliki pendapatan lebih cenderung menghabiskannya untuk hal-hal yang disukai atau untuk memanjakan diri. Menurut penelitian dari Corrado & Corrado (2017) perempuan yang memiliki kelebihan dana umumnya digunakan untuk mengkonsumsi, perawatan kecantikan dan kesehatan, belanja kebutuhan anak dan pendidikan anak, sehingga probabilitas menabung di sektor formal perempuan lebih kecil dibandingkan dengan probabilitas laki-laki.

Responden yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih berkesempatan untuk menabung, sehingga tingkat pendidikan berpengaruh

positif terhadap keputusan individu menyimpan dana di lembaga keuangan formal. Hal itu terbukti pada responden berpendidikan menengah kesempatannya 10,8% lebih tinggi dari responden berpendidikan dasar, sedangkan pada responden berpendidikan lanjut memiliki 24% lebih tinggi kesempatannya untuk melakukan *formal saving* dibandingkan responden berpendidikan dasar. Responden yang berpendidikan tinggi lebih memahami manfaat menabung maupun berinvestasi untuk masa depan.

Pemahaman literasi untuk menabung individu berpendidikan tinggi lebih baik daripada responden yang berpendidikan rendah. Mereka beranggapan dengan menabung di sektor formal akan mengurangi resiko ketidakpastian di masa depan. Tabungan di sektor formal dapat mereka gunakan untuk mendukung realisasi rencana di masa depan ataupun dimanfaatkan sebagai dana darurat. Selain itu, berdasarkan tujuan, *formal saving* secara garis besar gunakan untuk biaya pendidikan, simpanan hari tua, serta mendukung kegiatan bisnis (Susilowati, 2019). Penduduk berpendidikan tinggi di Turki 4,6% lebih tinggi peluangnya untuk menabung di sektor formal (Davutyan & Öztürkkal, 2016).

Variabel tingkat pendapatan juga berpengaruh signifikan positif terhadap keputusan individu melakukan *formal saving* di negara anggota D-8. Individu berpendapatan *middle20%* atau menengah 3,3% lebih tinggi kesempatannya menabung dibandingkan individu yang berpendapatan termiskin atau *poorest20%*. Hal yang sama terjadi pada individu berpendapatan *richest20%* atau terkaya probabilitasnya 12% lebih tinggi

dibandingkan individu termiskin. Sha *et al.* (2017) mengungkapkan bahwa individu yang berpendapatan lebih tinggi akan lebih membutuhkan jasa keuangan formal, termasuk pula *formal saving*. Individu yang mendapatkan penghasilan lebih tinggi tidak hanya menggunakannya untuk konsumsi, tetapi juga untuk hal lain seperti mengakses jasa keuangan. Dengan pendapatan yang lebih tinggi, individu dapat menyisihkan uangnya untuk ditabung, investasi, ataupun menggunakan produk jasa keuangan formal lainnya.

Berdasarkan penelitian Demirgüç-kunt (2017) individu yang berpendapatan rendah cenderung termarginalkan dari jasa *formal saving* dengan berbagai penyebab seperti keterbatasan dana untuk ditabung, biaya administrasi mahal atau kurang percaya pada layanan keuangan formal. Hal itu sesuai dengan penelitian Zins & Weill (2016) bahwa tingkat pendapatan berpengaruh signifikan pada 37 negara di Afrika. Individu yang berpenghasilan lebih tinggi akan mendapatkan kesempatan lebih tinggi untuk memiliki rekening perbankan dan menabung di sektor formal.

Responden yang bekerja 6,5-10% lebih berkesempatan dalam layanan *formal saving* dibandingkan responden yang tidak bekerja. Hal itu karena responden yang bekerja akan memperoleh pendapatan dan sesuai teori konsumsi Keynes yang pada dasarnya pendapatan digunakan untuk *saving* dan konsumsi. Ketika pendapatan meningkat, maka terjadi peningkatan kesempatan individu untuk menabung dan mengkonsumsi. Hal itu sesuai penelitian Soumare *et al.* (2016) bahwa pekerja di Afrika Tengah

dan Afrika Barat lebih berkesempatan menabung di sektor formal dibandingkan individu yang tidak bekerja. Di Turki pekerja juga lebih tinggi partisipasinya dalam menabung di sektor formal (Davutyan & Öztürkkal, 2016).

3. Determinan inklusi keuangan berdasarkan probabilitas individu untuk meminjam dari sektor keuangan formal (*formal credit*) disimpulkan bahwa perempuan 1% lebih rendah kesempatannya untuk meminjam dari sektor formal. Namun, jika dilihat secara umum di negara D-8 tidak ada ketimpangan gender dalam melakukan peminjaman sektor formal, artinya probabilitas meminjam laki-laki dan perempuan relatif sama. Penelitian serupa dilakukan oleh Nugroho & Purwanti (2018) perempuan di Indonesia tidak mengalami ketimpangan gender dalam hal penggunaan kredit formal. Hasil estimasi tersebut sesuai penelitian Zins & Weill (2016) di Afrika, gender tidak berpengaruh signifikan dalam *formal credit*. Namun, di China, perempuan memiliki kemungkinan lebih sedikit untuk meminjam dari sektor formal (Fungá *et al.*, 2015).

Individu yang telah menyelesaikan pendidikan menengah dan pendidikan lanjut memiliki kesempatan yang lebih besar untuk meminjam di lembaga keuangan formal. Di negara-negara D8, individu berpendidikan menengah 1,7% lebih berkesempatan dalam *formal credit* dibandingkan dengan individu berpendidikan dasar. Untuk individu berpendidikan lanjut 7,1 % lebih tinggi kesempatannya untuk melakukan *formal credit*. Hasil ini sesuai dengan penelitian Zins & Weill (2016) pada responden Afrika tingkat

pendidikan berpengaruh signifikan terhadap keputusan individu menggunakan jasa kredit formal. Responden dengan pendidikan lebih tinggi lebih berkesempatan meminjam dari sektor formal (Zins and Weill, 2016). Penelitian dari Asuming *et al.* (2018) menunjukkan tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap probabilitas meminjam dari sektor formal di Sub Sahara Afrika.

Tingkat pendapatan turut berpengaruh pada probabilitas individu menggunakan kredit formal. Responden yang berpendapatan lebih tinggi lebih berkesempatan untuk mengambil kredit di sektor formal. Hal itu terbukti pada *marginal effect* responden berpendapatan *middle20%* atau menengah yang 1,7% lebih tinggi probabilitasnya untuk *formal credit* dan pada responden *fourth20%* atau menengah atas memiliki 2,2% lebih tinggi kesempatannya untuk menggunakan jasa kredit formal dibandingkan responden yang berpendapatan *poorest20%* atau termiskin. Individu yang berpenghasilan lebih tinggi akan memperoleh probabilitas yang lebih untuk formal credit karena individu tersebut memiliki aset sebagai jaminan pinjaman. Hasil ini sesuai penelitian Susilowati (2019) bahwa tingkat pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan individu melakukan kredit.

Namun, temuan menarik pada responden *richest20%* atau individu terkaya yang tidak signifikan pada *formal credit*. Probabilitas meminjam di sektor formal individu *richest20%* relatif sama dengan probabilitas individu *poorest20%*. Hal ini bukan karena individu terkaya tidak memiliki jaminan

untuk melakukan pinjaman, tetapi justru karena responden di negara D-8 mayoritas sudah merasa cukup memiliki aset untuk memenuhi kebutuhannya dan tidak perlu menggunakan jasa *formal credit*. Menurut Susilowati (2019) berdasarkan penggolongan data *The Global Findex 2014*, mayoritas tujuan individu mengambil kredit sektor formal yaitu untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, asuransi dan biaya kesehatan, serta mengembangkan bisnis atau pertanian.

Variabel status kerja berpengaruh signifikan positif terhadap probabilitas *formal credit*. Hal itu membuktikan bahwa individu yang bekerja 4,8% lebih berpotensi untuk meminjam dari sektor formal. Individu yang bekerja tentunya memperoleh pendapatan. Hal ini lah yang dimanfaatkan institusi keuangan sektor formal sebagai target jasa kredit. Individu yang berpenghasilan dianggap lebih mampu membayar cicilan kredit dan memiliki jaminan pinjaman dibandingkan individu yang tidak bekerja. Di Indonesia misalnya, sering ditemui pihak perbankan menawarkan jasa kredit pada ASN (aparatur sipil negara) ataupun calon pensiunan. Mereka ditawari kredit karena ASN dan pensiunan memiliki dana ataupun aset yang dapat dijadikan agunan kredit. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Abel *et al.* (2018) bahwa penduduk di Afrika Tengah dan Afrika Barat yang bekerja lebih banyak menggunakan jasa kredit formal dibandingkan dengan penduduk tidak bekerja.

4. Determinan inklusi keuangan di setiap negara D-8 dinyatakan sebagai berikut:

a. Model kepemilikan akun.

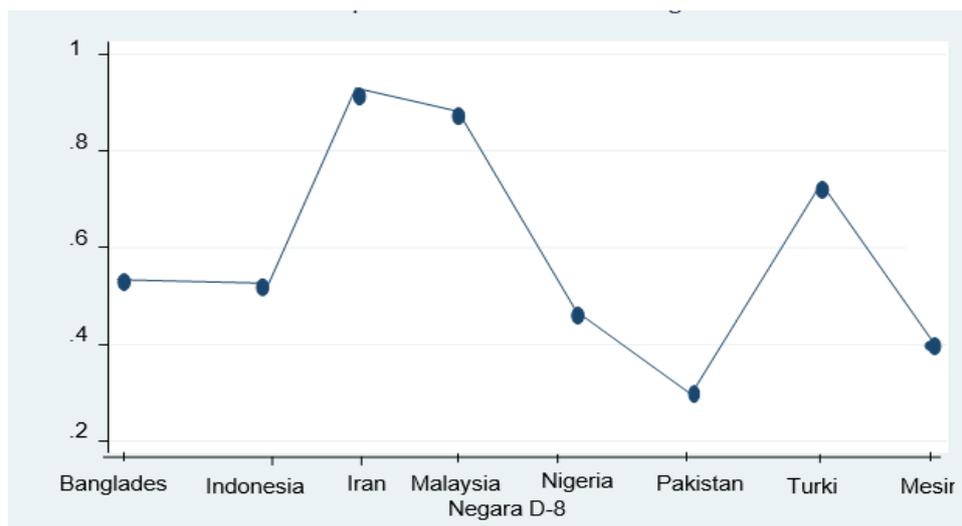
Kesepakatan D-8 merupakan kerja sama ekonomi dalam rangka memperkuat posisi tawar sebagai sesama neara berkembang sekaligus sebagai negara mayoritas muslim di dunia. Aliansi negara D-8 menjadi kerja sama antar negara berkembang dibawah organisasi OKI yang anggotanya terdiri dari negara Banglades, Mesir, Indonesia, Iran, Malaysia, Nigeria, Pakistan, dan Turki. Dalam penelitian ini Banglades menjadi negara pembanding diantara negara D-8 lainnya.

Berdasarkan uji *marginal effect* diketahui responden Indonesia relatif tidak ada perbedaan dengan responden Banglades dalam kepemilikan akun formal. Dengan demikian, jumlah pengguna akun formal dari negara Banglades dan Indonesia relatif sama jumlahnya. Hasil lain terjadi di negara Iran. Responden Iran 37% lebih tinggi probabilitasnya untuk memiliki akun formal. Responden Malaysia 28% lebih berkesempatan memiliki akun rekening formal dan Turki juga 20% lebih tinggi kesempatannya untuk memiliki akun formal dibandingkan responden Banglades. Dengan demikian, partisipasi responden Iran, Malaysia, dan Turki lebih tinggi dibandingkan partisipasi responden Banglades dan Indonesia dalam inklusi keuangan formal.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa responden Nigeria, Pakistan, dan Mesir memiliki kesempatan yang lebih rendah dalam hal kepemilikan akun formal dibandingkan responden Banglades. Hal itu

terlihat dalam *marginal effect* Nigeria 5,3% lebih rendah dari Banglades, sedangkan Pakistan 31,4% lebih rendah dan responden Mesir 19,8% lebih rendah kesempatannya memiliki akun formal dibandingkan Banglades. Hal ini menunjukkan partisipasi responden Nigeria, Pakistan, dan Mesir dalam inklusi keuangan formal masih dibawah partisipasi responden Banglades.

Berdasarkan pengelompokan negara menggunakan metode Atlas, negara Turki, Malaysia dan Iran sebagai negara *upper middle* lebih inklusif dalam kepemilikan akun formal. Sarana jasa keuangan formal di negara *upper middle* lebih terjangkau bagi masyarakat dan penduduk diarahkan untuk memiliki akun rekening untuk menunjang kebutuhan, sehingga secara suka rela penduduk di negara tersebut sadar manfaat memiliki akun formal. Di sisi lain, Indonesia, Mesir, Nigeria, Banglades dan Pakistan sebagai negara *lower middle* lebih eksklusif dalam kepemilikan akun formal.



Sumber: Penulis (2020), lampiran 8.1.

GAMBAR 5. 1

Prediksi Kepemilikan Akun Formal di Negara D-8

Berdasarkan gambar 5.1. diketahui Pakistan menjadi negara dengan kepemilikan akun terendah diantara negara anggota D-8 dengan nilai 0,22. Artinya, dari seluruh responden negara Pakistan, hanya 22% yang memiliki akun formal. Penduduk Pakistan mengungkapkan alasan tidak menggunakan jasa keuangan formal karena menganggap produk keuangan formal sama dengan produk keuangan non-formal seperti yang selama ini digunakan. Produk non-formal lebih mudah digunakan oleh penduduk Pakistan sehingga mereka menganggap tidak perlu menggunakan jasa keuangan formal (Network, 2018). Dalam beberapa tahun terakhir, dilaporkan peningkatan kepemilikan akun formal karena penggunaan Mobile-Wallet (M-Wallet) yang memudahkan dalam transfer remitansi dari kerabat yang bekerja di daerah lain. M-wallet menggunakan pin sebagai identitas pengguna dan dapat terhubung di ponsel.

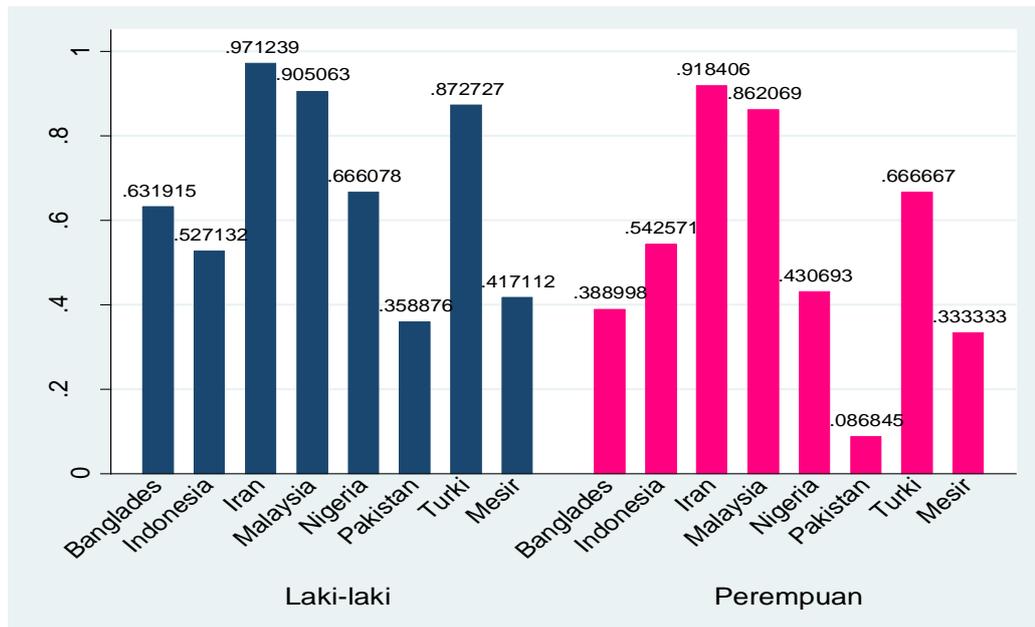
Selain Pakistan, Mesir dan Nigeria menjadi 3 negara terendah dalam kepemilikan akun formal. Sebanyak 46% responden Nigeria dilaporkan memiliki akun rekening formal. Menurut Michael & Sharon (2014) beberapa hal yang membuat penduduk Nigeria tidak inklusif antara lain minim keberadaan cabang perbankan di daerah pedesaan, persyaratan dokumen menyulitkan individu membuka rekening dan mahal biaya administrasi pelayanan keuangan sektor formal.

Berdasarkan penelitian ini, hanya 38% dari total responden Mesir yang memiliki akun formal. Mesir merupakan negara mayoritas muslim yang terkenal dengan universitas Islam pertama di dunia, yaitu Universitas

Al-Azhar. Meskipun sempat menjadi pusat peradaban di jaman kuno, tetapi saat ini Mesir termasuk negara berkembang yang kepemilikan akun formalnya relatif lebih rendah dibandingkan negara D-8 lain.

Iran, satu-satunya negara di kawasan Timur Tengah, menjadi negara paling inklusif dari segi kepemilikan akun, diikuti oleh Malaysia dan Turki. Responden Iran 94% memiliki akun di lembaga formal, Malaysia 88% dan Turki 77%.

Negara yang berpendapatan tinggi umumnya lebih inklusif karena memiliki sistem perbankan yang matang. Keuangan eksklusif terjadi pada individu yang berpendapatan rendah, tingkat ketimpangan distribusi pendapatan tinggi, etnis minoritas dan imigran yang termarginalkan oleh lingkungan. Faktor geografi juga berpengaruh dalam keterlibatan individu pada jasa keuangan formal. Individu yang tinggal di pedesaan terpencil atau remote area umumnya lebih eksklusif dibandingkan dengan individu yang tinggal di perkotaan (Sarma, 2015).



Sumber: Penulis (2020).

GAMBAR 5. 2

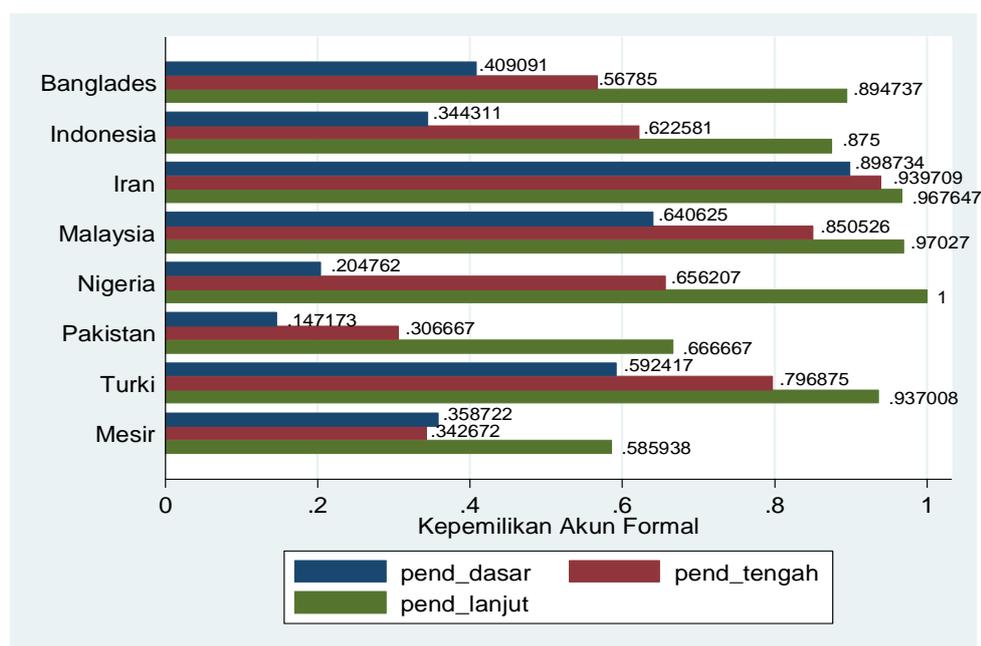
Kepemilikan Akun Formal Negara D-8 Berdasarkan Gender

Berdasarkan gambar tersebut diketahui persentase kepemilikan akun berdasarkan kategori gender (warna pink mewakili perempuan dan warna biru mewakili laki-laki). Indonesia merupakan satu-satunya negara yang persentase responden perempuan lebih banyak menggunakan rekening formal dibandingkan responden laki-laki. Negara anggota D-8 lainnya memiliki ketimpangan gender yang relatif tinggi antara laki-laki dan perempuan dalam kepemilikan akun formal.

Berdasarkan penelitian ini, ketimpangan gender tertinggi terjadi di negara Pakistan sebanyak 27 poin, disusul oleh Banglades 25 poin dan Nigeria 21 poin. Pakistan juga menjadi negara yang terendah dalam kepemilikan akun diantara negara anggota D-8. Menurut laporan dari The

Pakistan Microfinance Network pada tahun 2018 jumlah kepemilikan akun perempuan di Pakistan sebanyak 15,6 juta, sedangkan target kepemilikan akun sebesar 90,3 juta akun. Angka ini sudah termasuk 5% pertumbuhan kepemilikan akun perempuan karena menggunakan M-Wallet untuk transfer dana dan pembayaran tagihan. Untuk itu, diperlukan digitalisasi sektor keuangan formal untuk meningkatkan partisipasi masyarakat Pakistan khususnya perempuan agar memperoleh manfaat dari jasa keuangan formal.

Meskipun Iran menjadi negara tertinggi dalam kepemilikan akun formal, ketimpangan gender masih terjadi di negara tersebut sebesar 6 poin.

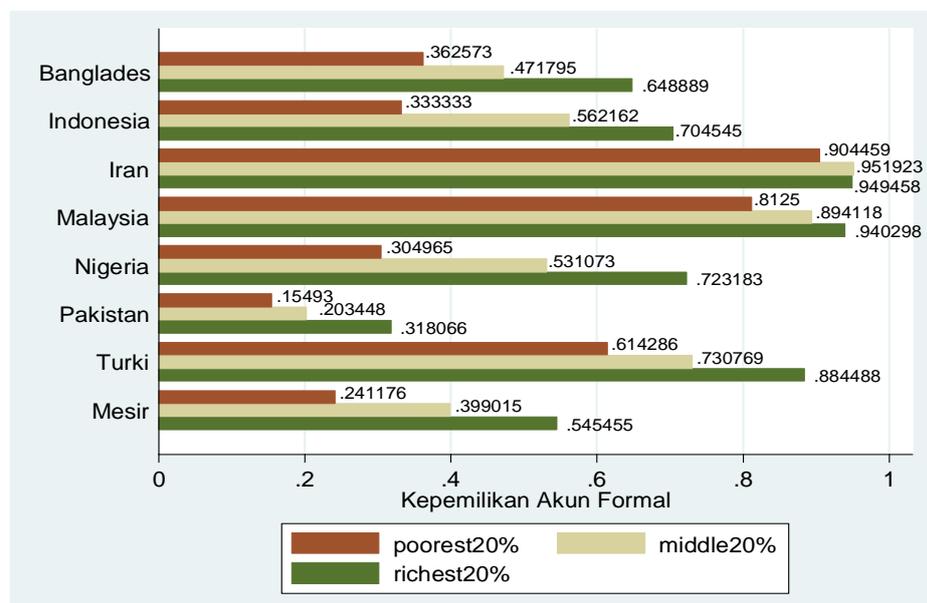


Sumber: Penulis (2020).

GAMBAR 5. 3

Kepemilikan Akun Formal Berdasarkan Pendidikan

Gambar 5.3. menunjukkan persentase kepemilikan akun berdasarkan tingkatan pendidikan responden. Berdasarkan gambar tersebut diketahui pendidikan berpengaruh pada keputusan individu dalam memiliki akun di seluruh negara D-8. Seiring dengan tingkatan pendidikan yang lebih tinggi, maka persentase kepemilikan akun juga meningkat. Di negara Indonesia misalnya, 34% responden berpendidikan dasar memiliki akun rekening formal, angka tersebut meningkat pada responden berpendidikan menengah menjadi 62% dan pada responden berpendidikan lanjut sebanyak 87,5% diantaranya telah memiliki akun di sektor formal. Dengan demikian, pendidikan turut memperluas wawasan individu dalam literasi keuangan (Susilowati, 2019; Xu, 2019; Nugroho & Purwanti, 2018).



Sumber: Penulis (2020).

GAMBAR 5. 4

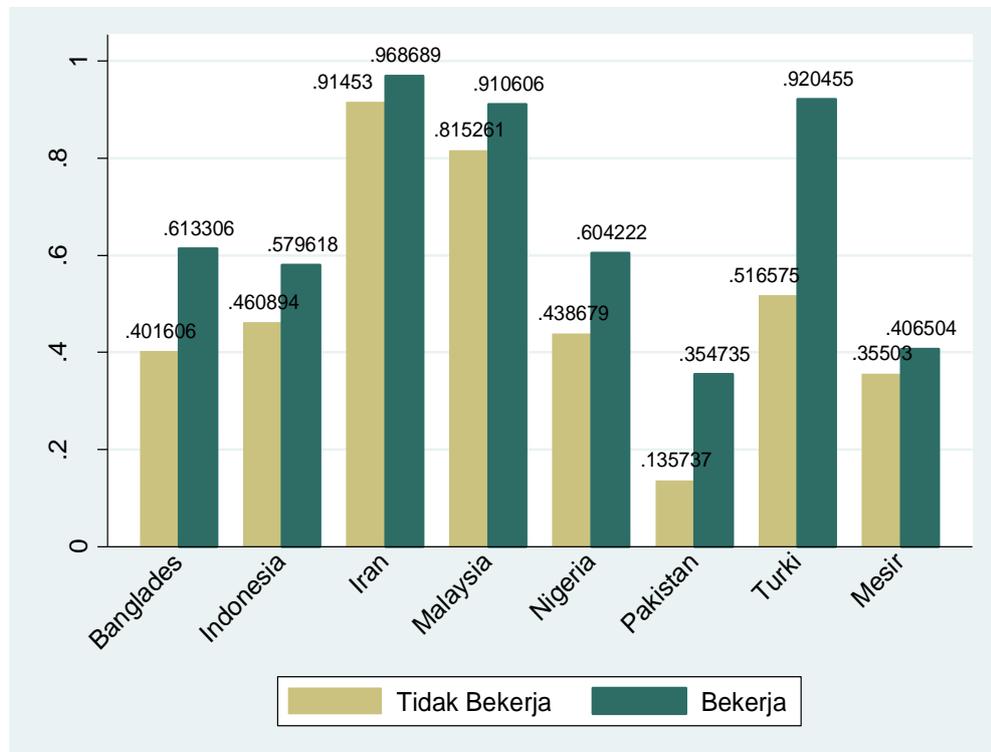
Kepemilikan Akun Berdasarkan Tingkat Pendapatan

Berdasarkan penelitian ini, selain gender dan pendidikan, tingkatan pendapatan juga mempengaruhi keputusan individu untuk memiliki rekening akun formal. Dalam hal ini, pendapatan dikelompokkan dalam 3 kategori yaitu termiskin (*poorest20%*), menengah (*middle20%*) dan terkaya (*richest20%*). Hasil penelitian ini diketahui tingkatan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan pada persentase kepemilikan akun formal. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, maka semakin tinggi pula persentase individu yang memiliki akun di sektor keuangan resmi. Secara garis besar, perbedaan persentase kepemilikan akun cukup signifikan antar tingkatan pendapatan. Namun, di negara Pakistan persentase kepemilikan akun responden berpendapatan *middle20%* justru lebih rendah dari kategori pendapatan lainnya, meskipun angka perbedaan relatif kecil.

Pada tingkat pendapatan *poorest20%*, persentase tertinggi diraih oleh Malaysia karena 36% respondennya telah memiliki akun di institusi keuangan formal, sedangkan persentase terendah terjadi pada responden Mesir karena hanya 2% respondennya yang telah memiliki akun formal. Di sisi lain, tingkat pendapatan *richest20%* persentase tertinggi juga diraih Malaysia karena 53,7% respondennya memiliki akun, sedangkan posisi terendah ditempati oleh Mesir karena hanya 13,4% respondennya yang memiliki rekening akun. Angka tersebut tidak jauh berbeda dengan Pakistan yang hanya 13,9% responden *richest20%* yang memiliki akun.

Dapat disimpulkan bahwa pada responden terkaya inklusi keuangan Mesir menjadi yang terendah diantara negara D-8.

Berdasarkan grafik tersebut dapat disimpulkan tingkat persentase peluang menabung di negara *upper middle* lebih tinggi daripada persentase responden negara *lower income*. Seluruh responden menyadari peningkatan pendapatan dapat meningkatkan peluang menabung.



Sumber: Penulis (2020).

GAMBAR 5. 5

Kepemilikan Akun Formal Berdasarkan Status Kerja

Berdasarkan gambar tersebut diketahui responden yang bekerja berpengaruh positif signifikan pada kepemilikan akun formal di seluruh negara D-8. Seluruh responden bekerja menunjukkan persentase

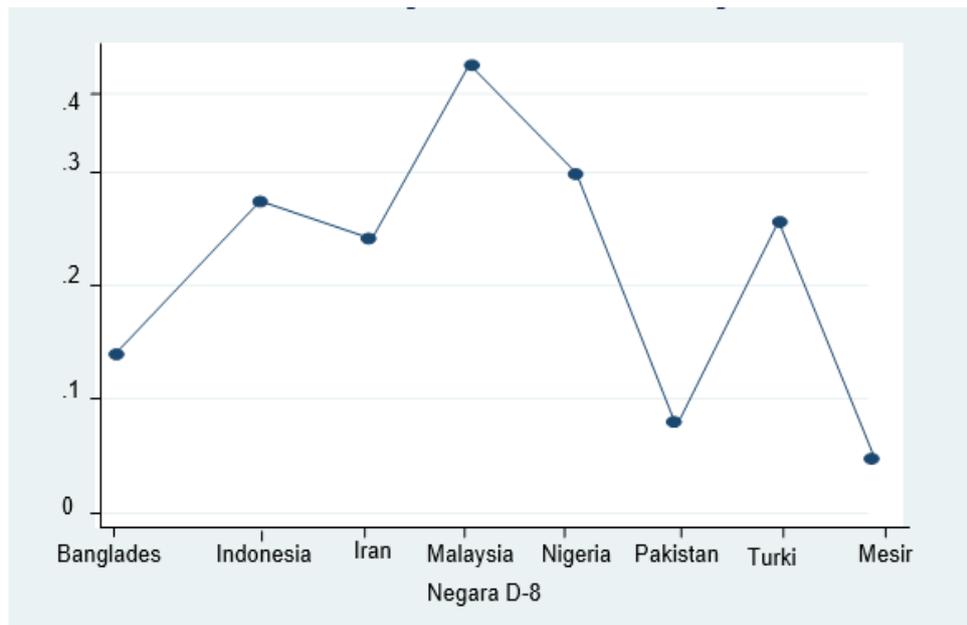
kepemilikan akun yang lebih tinggi dibandingkan responden yang tidak bekerja. Berdasarkan wilayah, negara Iran merupakan negara yang tertinggi dalam kepemilikan akun. Responden bekerja dari negara Iran 96,8% diantaranya memiliki akun di sektor formal, bahkan persentase kepemilikan akun pada responden Iran yang tidak bekerja juga tinggi yaitu 91,4%.

Nigeria menjadi negara Sub Sahara Afrika yang 46% respondennya telah memiliki akun rekening formal. Mayoritas penduduk Nigeria membuka akun formal untuk menerima gaji (Aina & Oluyombo, 2014), hal ini memperkuat alasan ketimpangan relatif tinggi pada kepemilikan akun di Nigeria antara individu bekerja dan tidak bekerja. Di sisi lain, persentase kepemilikan akun terendah terjadi di negara Pakistan. Hanya sebanyak 35,4% responden bekerja di Pakistan yang memiliki akun formal dan hanya 13% responden tidak bekerja yang memiliki akun formal di Pakistan.

b. Model menabung di lembaga keuangan formal.

Salah satu indikator dalam pengukuran inklusi keuangan adalah penggunaan jasa *saving* di sektor keuangan formal. Dalam penelitian ini diketahui tingkat inklusi keuangan berdasarkan persentase menabung di lembaga formal dari sisi *demand* atau dari sisi permintaan individu sebagai konsumen.

Hasil penelitian menunjukkan presentase menabung dari negara yang berpendapatan *upper middle* masih relatif rendah, begitu pula di negara *lower middle income*. Mayoritas responden dari negara-negara tersebut tidak menabung di sektor formal.



Sumber: Penulis (2020), lampiran 8.2.

GAMBAR 5. 6

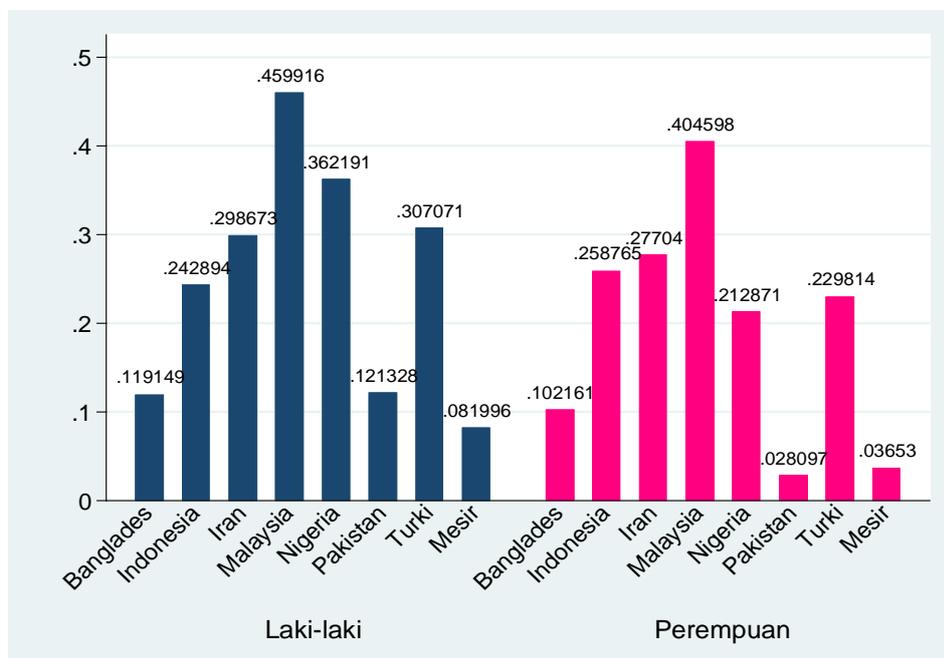
Prediksi Menabung Formal di Negara D-8

Berdasarkan gambar di atas, diketahui Malaysia sebagai negara yang memiliki persentase *formal saving* tertinggi diantara negara D-8. Di posisi kedua yaitu negara Nigeria dan posisi ketiga negara Indonesia. Di sisi lain, Mesir menjadi negara dengan persentase *formal saving* terendah dalam aliansi D-8.

Malaysia, sebagai negara penabung tertinggi, sebanyak 43% penduduknya melakukan formal saving dalam waktu 12 bulan terakhir.

Nigeria 30% penduduknya menabung di keuangan formal dalam setahun terakhir dan di Indonesia 28% penduduknya melakukan hal yang sama. Berdasarkan gambar di atas, hanya 2,7% dari penduduk Pakistan yang menggunakan jasa *formal saving*. Hal ini karena mayoritas penduduk Pakistan tidak memahami produk keuangan yang dapat memberikan manfaat sesuai kebutuhan pengguna. Mayoritas penduduk Pakistan memilih menyimpan dana di sektor informal seperti menyimpan aset dalam bentuk emas, perak, hasil pertanian ataupun hewan ternak yang dapat dijual sewaktu-waktu (Network, 2018).

Mesir, sebagai negara penabung terendah, hanya 6% penduduknya yang menabung di sektor formal dalam kurun setahun terakhir.



Sumber: Penulis (2020).

GAMBAR 5. 7

Menabung Formal di Negara D-8 Berdasarkan Gender

Berdasarkan gambar tersebut diketahui ketimpangan antar gender dalam *formal saving* di negara D-8. Secara umum, laki-laki lebih mendominasi dalam menabung di sektor formal. Indonesia satu-satunya negara yang persentase keterlibatan perempuan lebih tinggi daripada laki-laki meskipun dengan selisih angka yang kecil yaitu sekitar 1%.

Malaysia sebagai negara dengan persentase menabung tertinggi lebih didominasi laki-laki dan mengalami ketimpangan sebesar 5%. Mesir sebagai negara dengan persentase menabung terendah juga mengalami ketimpangan gender sebesar 5 poin.

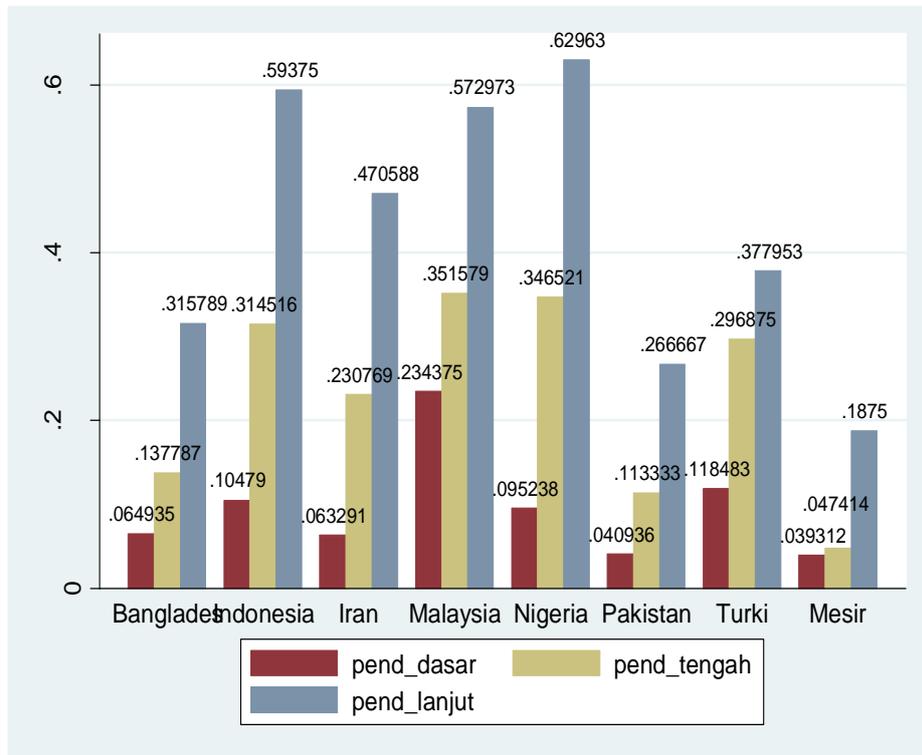
Mayoritas perempuan Mesir tidak bekerja sehingga tidak memiliki dana lebih untuk ditabung di lembaga keuangan formal. Mesir masih menjadi negara yang mengutamakan peran laki-laki di atas peran perempuan. Dalam rumah tangga, kehormatan seorang perempuan terletak pada kerendahan hatinya melakukan pekerjaan perempuan seperti mengasuh anak, mengurus suami dan membersihkan rumah. Hal ini mendorong perempuan untuk berada di level ke dua di bawah laki-laki dan membatasi peran perempuan dalam pekerjaan formal (Barsoum, 2006).

Ketimpangan gender tertinggi terjadi di negara Nigeria. Laki-laki 15% lebih tinggi kesempatannya untuk menabung di sektor formal dibandingkan perempuan. Di sisi lain, ketimpangan gender terendah terjadi di negara Banglades karena selisih probabilitas *formal saving* sebesar 1 persen dalam setahun terakhir. Ketimpangan gender

menunjukkan bahwa inklusi keuangan dari *demand side* perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Dapat dikatakan, hambatan perempuan untuk menabung lebih tinggi. Ketimpangan gender di negara berkembang relatif lebih tinggi dibanding dengan negara maju (Demirgüç-kunt, 2017).

Pakistan menjadi salah satu negara dengan ketimpangan gender yang tinggi dalam hal menabung. Mayoritas perempuan Pakistan tidak menggunakan jasa menabung di sektor formal karena menganggap penggunaan jasa keuangan formal tidak memberikan manfaat, tidak mengetahui produk keuangan yang dapat digunakan, kurang memahami syarat dan ketentuan serta tidak percaya dengan institusi keuangan formal (Network, 2018). Perempuan di negara ini memilih menyimpan dana di rumah dalam bentuk cadangan pangan, peternakan ataupun logam mulia karena dapat dijual jika sewaktu-waktu membutuhkan uang.

Perempuan Pakistan menggunakan metode menyimpan aset seperti itu dengan alasan biaya penyimpanan murah, sesuai kebutuhan dan metode itu banyak digunakan oleh perempuan di negara tersebut. Di Pakistan, laki-laki lebih mendominasi pengambilan keputusan karena menurut survei Access to Financial Inclusion (A2FS) tahun 2015 hanya 4% perempuan yang membuat keputusan secara independen, 23% berdasarkan diskusi dengan pasangan, sedangkan 18% laki-laki membuat keputusan sepihak (Network, 2018). Perempuan yang berpendapatan lebih tinggi akan lebih independen dalam membuat keputusan dibandingkan dengan perempuan yang berpendapatan rendah.



Sumber: Penulis (2020).

GAMBAR 5.8

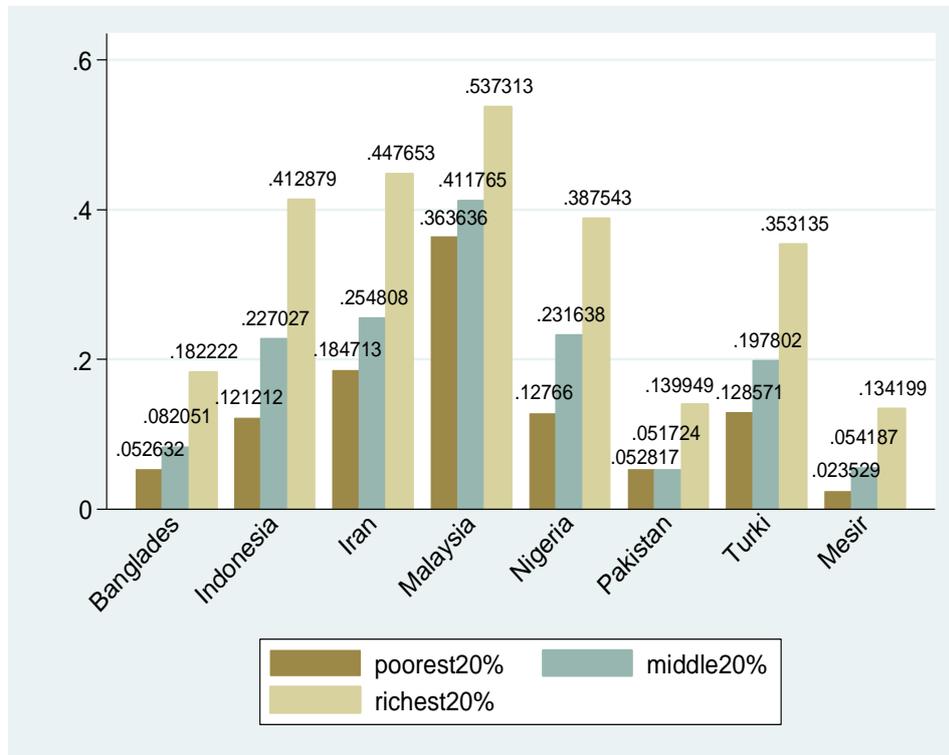
Menabung Formal di Negara D-8 Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan gambar 5.8 diketahui pendidikan menjadi salah satu indikator inklusi keuangan menabung di sektor formal dari sisi *demand* individu. Semakin tinggi level pendidikan individu maka semakin tinggi pula persentase *formal saving* di setiap negara D-8 selama kurun waktu setahun terakhir. Tidak ada perbedaan hasil antar negara anggota D-8 terkait pengaruh tingkat pendidikan terhadap keputusan menabung di sektor formal.

Pada tingkat pendidikan dasar, persentase responden yang menabung di sektor formal terendah terjadi di negara Mesir karena hanya

3,9% dari responden pendidikan dasar yang menabung, sedangkan persentase tertinggi berada di Malaysia yaitu sebanyak 23% penduduk berpendidikan rendah disana menabung di sektor formal dalam 12 bulan terakhir.

Pada tingkat pendidikan menengah, persentase terendah berada di negara Mesir yaitu 4,7% responden pendidikan menengah menabung di sektor formal dalam setahun terakhir dan disusul oleh Pakistan sebesar 11%. Persentase tertinggi dicapai Malaysia karena 62% responden berpendidikan menengah menggunakan jasa *formal saving*. Menariknya, Nigeria yang justru memiliki tingkat penabung yang tinggi. Pada responden berpendidikan menengah, 34% penduduknya menggunakan *formal saving* dan pada responden berpendidikan lanjut Nigeria memiliki persentase tertinggi yaitu 62,9% respondennya menggunakan jasa penyimpanan sektor formal. Dapat disimpulkan bahwa pada tingkat pendidikan dasar dan menengah Malaysia menempati posisi tertinggi inklusi keuangan menabung, sedangkan pada pendidikan lanjut Nigeria memiliki persentase inklusi keuangan menabung tertinggi diantara negara D-8 lainnya.



Sumber: Penulis (2020).

GAMBAR 5. 9

Menabung Formal di Negara D-8 Berdasarkan Pendapatan

Berdasarkan gambar di atas, tingkat pendapatan berpengaruh positif terhadap persentase menabung di negara D-8. Tingkat pendapatan di setiap negara dikelompokkan menjadi 3 yaitu pendapatan termiskin (*poorest20%*), menengah (*middle20%*) dan terkaya (*richest20%*). Pada tingkat pendapatan termiskin, persentase menabung terendah terjadi di negara Mesir karena hanya 2,4% responden dari kelompok tersebut yang menabung di sektor formal dalam setahun terakhir. Malaysia memiliki persentase tertinggi pada tingkat pendapatan termiskin karena 36% dari responden kelompok tersebut dalam setahun terakhir telah menabung di sektor keuangan. Artinya, inklusi keuangan menabung individu

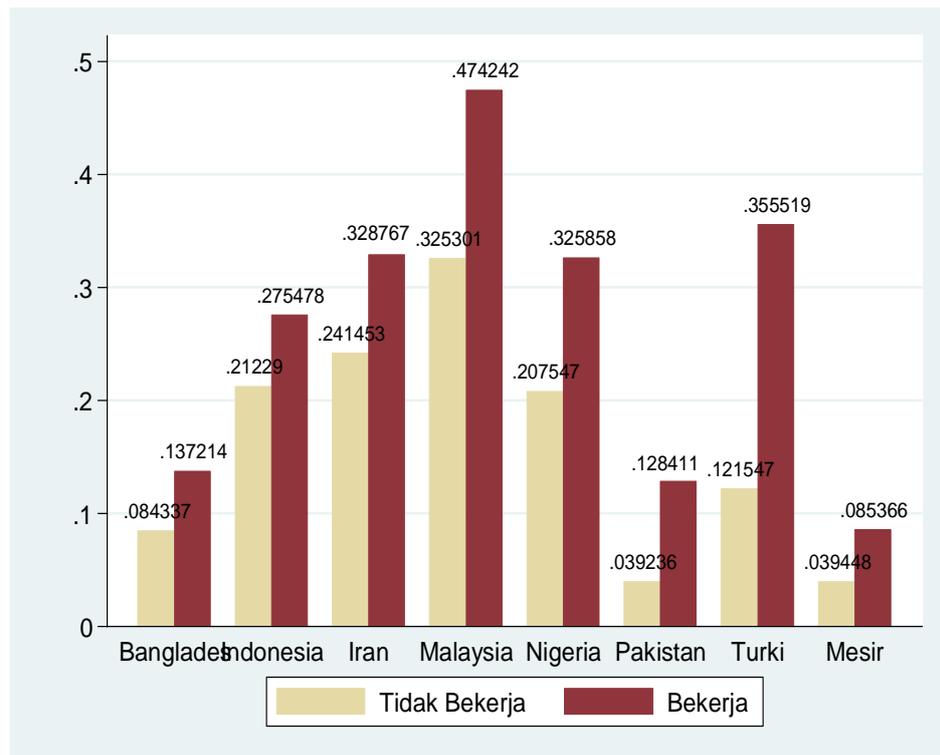
berpendapatan termiskin di Mesir terendah dan Malaysia menjadi yang tertinggi.

Pada tingkat pendapatan menengah atau *middle20%*, persentase individu menabung lebih tinggi dari tingkat pendapatan termiskin. Namun, di negara Pakistan angka persentase individu berpendapatan menengah dalam menabung di sektor formal justru stagnan dibandingkan dengan individu berpendapatan termiskin. Individu dengan pendapatan termiskin dan menengah hanya 5% yang menabung di sektor formal dalam 12 bulan terakhir. Kenaikan pendapatan individu dari *poorest20%* menjadi *middle20%* ternyata tidak diikuti dengan kenaikan persentase individu menabung di sektor formal.

Perubahan tingkat pendapatan individu menengah menjadi kelompok terkaya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan persentase individu menabung di sektor formal. Penelitian ini sesuai dengan Davutyán & Öztürkkal (2016) tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap persentase menabung formal pada penduduk Turki.

Kuantitas individu terkaya yang menabung di sektor formal meningkat seluruhnya. Persentase tertinggi individu penabung terjadi di Malaysia, sedangkan terendah terjadi di Mesir. Dengan demikian, Individu di Malaysia dari seluruh tingkatan pendapatan lebih inklusif dalam hal menabung dibandingkan negara D-8 lainnya. Hambatan permintaan

inklusi keuangan yang lebih tinggi terjadi di negara Mesir, Pakistan dan Bangladesh karena menjadi 3 negara terendah dengan tingkat persentase menabung di sektor formal dalam setahun terakhir.



Sumber: Penulis (2020).

GAMBAR 5.10.

Menabung Formal di Negara D-8 Berdasarkan Status Kerja

Berdasarkan grafik bar Gambar 5.10, diketahui pekerjaan menjadi salah satu hal yang menentukan individu menabung di sektor keuangan. Individu yang bekerja secara signifikan akan meningkatkan persentase inklusi keuangan. Dari grafik bar dapat diketahui ketimpangan penggunaan jasa menabung antara individu bekerja dan tidak bekerja. Di Malaysia, 47% pekerja menabung di sektor formal dan 32% pengangguran menabung di sektor formal dalam setahun terakhir. Ketimpangan yang

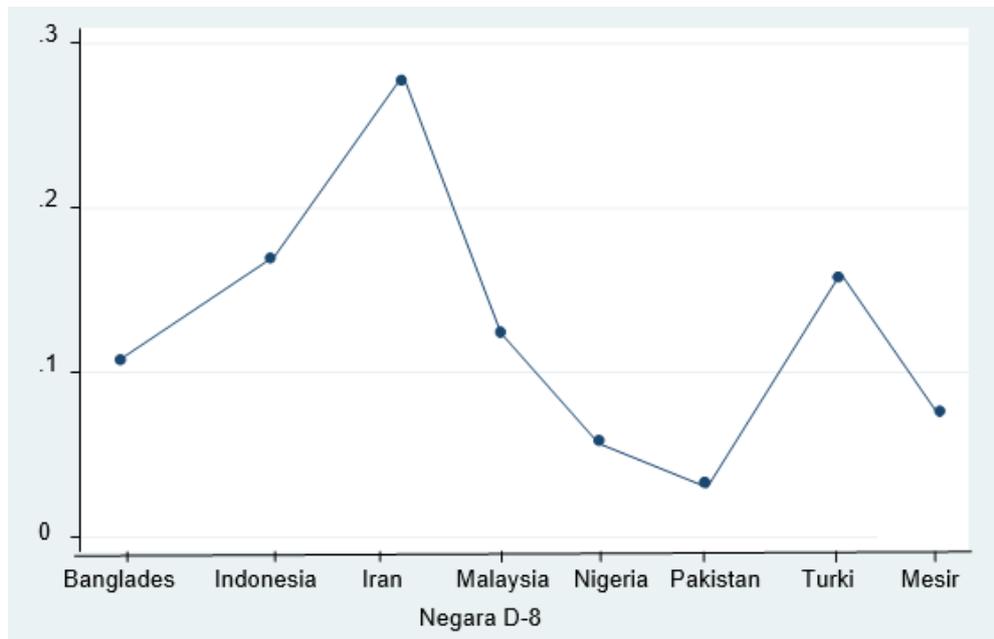
relatif tinggi terjadi di Turki, 35% pekerja menabung di sektor formal dan hanya 12% pengangguran yang menabung di sektor formal.

Beberapa negara lainnya, seperti Mesir dan Banglades, angka ketimpangan relatif lebih rendah tetapi angka inklusi keuangan juga lebih rendah dari negara yang lain. Di Banglades hanya 13% pekerja yang menabung di sektor formal dan 8% pengangguran menabung di sektor formal, artinya ketimpangan inklusi menabung di Banglades sebesar 5%. Mesir menjadi negara dengan tingkat inklusi menabung terendah diantara negara D-8. Di negara tersebut hanya 8% pekerja yang menabung di sektor formal dan 3% pengangguran yang menabung di sektor formal dalam setahun terakhir. Nigeria, salah satu negara di Afrika Barat, penduduk yang bekerja lebih banyak yang menabung di sektor formal dibandingkan dengan pengangguran (Soumare *et al.*, 2016).

c. Model Meminjam dari Lembaga Keuangan Formal.

Model ketiga dalam penelitian ini yaitu inklusi keuangan berdasarkan penggunaan jasa kredit dari sektor perbankan. Kredit menjadi salah satu indikator pengukuran inklusi keuangan karena kredit merupakan produk keuangan formal yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup individu melalui pinjaman yang bersifat konsumtif maupun pinjaman produktif. Dengan fasilitas kredit, daya beli individu dapat meningkat sehingga kesejahteraanya akan bertambah. Berikut prediksi persentase

keterlibatan individu dalam sektor kredit keuangan formal dari negara anggota D-8:



Sumber: Penulis (2020), lampiran 8.3.

GAMBAR 5. 11.

Prediksi Meminjam dari Sektor Formal di Negara D-8

Berdasarkan grafik line di atas diketahui persentase negara dengan tingkat kredit formal diantara negara D-8. Dari kelompok negara berpendapatan *upper middle* Iran menjadi negara debitur tertinggi yaitu sebanyak 29% responden Iran meminjam dana dari sektor keuangan formal dalam waktu 12 bulan terakhir. Urutan kedua yaitu Indonesia, dari kelompok *lower middle income*, sebanyak 18% dari respondennya menggunakan jasa kredit formal. Negara Turki menempati urutan ketiga dengan 17% respondennya menggunakan jasa kredit formal.

Malaysia berada di peringkat 4 dalam urutan prediksi kredit formal. Penduduk Malaysia lebih cenderung meminjam kepada relasi atau keluarga (40%) dibandingkan meminjam melalui sektor formal (14%) (Susilowati, 2019). Hal yang sama juga terjadi di Mesir yang cenderung memilih menggunakan pinjaman dari keluarga dibandingkan dengan pinjaman dari sektor formal (Sha *et al.*, 2017). Berdasarkan penelitian ini, hanya 7% penduduk yang menggunakan kredit formal dalam 12 bulan terakhir.

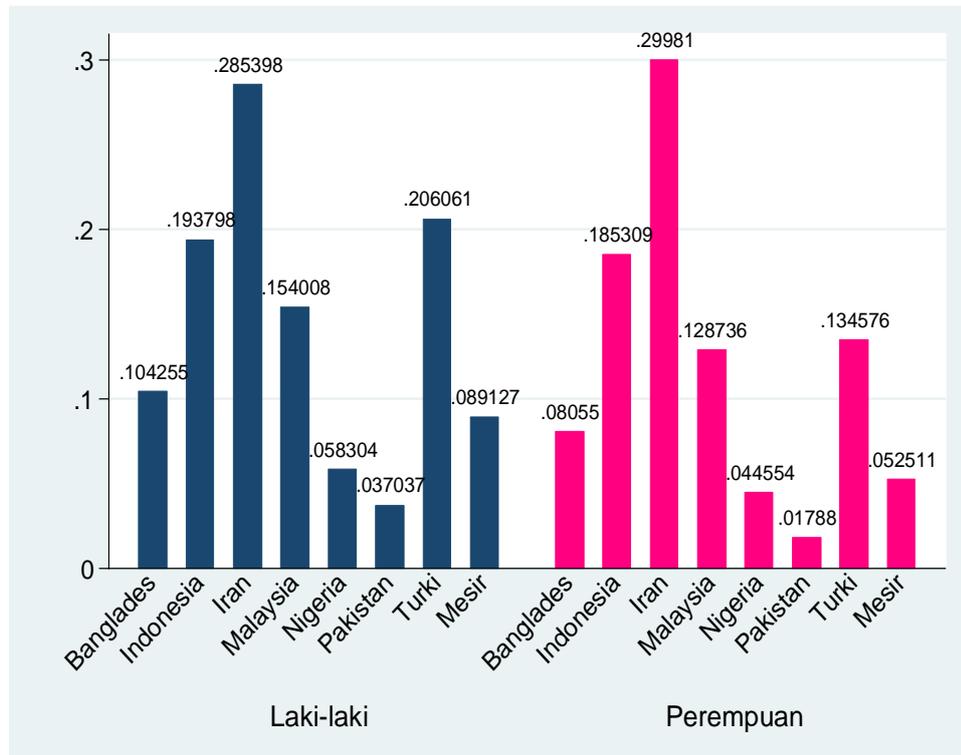
Persentase inklusi meminjam sektor formal yang terendah terjadi di Pakistan karena hanya 2,7% respondennya yang menggunakan jasa kredit formal dalam setahun terakhir. Penduduk di Pakistan cenderung meminjam dana dari kerabat, kredit dari supermarket atau toko dan menggunakan jasa rentenir untuk memperoleh pinjaman. Alasan terbesar penduduk Pakistan lebih cenderung menggunakan jasa keuangan informal karena layanan perbankan formal tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Minimnya cabang bank di pedesaan dan remote area menjadi celah bagi debitur lokal (rentenir atau debitur pemilik toko) memberikan jasa kredit bagi masyarakat. Di sisi lain, penduduk kurang memahami diferensiasi kredit keuangan perbankan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan (Khan & Rashid, 2015).

Nigeria sebagai negara *lower middle income* berada di urutan kedua terbawah pada inklusi meminjam dari sektor formal. Hanya 5% dari

responden Nigeria yang menggunakan kredit formal dalam 12 bulan terakhir.

Beberapa alasan penduduk Nigeria tidak inklusif dalam sektor kredit formal antara lain karena biaya administrasi (bunga) kredit tinggi berkisar 22% per tahun, kelengkapan dokumen yang menyulitkan peminjam, diskriminasi perbankan terhadap calon debitur dan preferensi pemberian kredit pada individu yang berpendapatan lebih tinggi, preferensi pemberian kredit pada jenis usaha (UMKM) yang dianggap cepat dalam pengembalian kredit, layanan kredit yang tidak sesuai kebutuhan masyarakat, serta jaminan dan penalti jika terlambat membayar angsuran yang memberatkan debitur (Michael & Sharon, 2014).

Mayoritas penduduk Nigeria menggunakan jasa kredit informal dengan meminjam dari kerabat, koperasi masyarakat, hutang di supermarket, meminjam dari atasan kerja dan meminjam dari rentenir (Aina & Oluombo, 2014).



Sumber: Penulis (2020).

GAMBAR 5. 12.

Meminjam Formal di Negara D-8 Berdasarkan Gender

Berdasarkan grafik tersebut diketahui ketimpangan partisipasi antara perempuan dan laki-laki di negara D-8 dalam penggunaan jasa kredit formal. Hasil menunjukkan Iran menjadi satu-satunya negara dengan persentase perempuan yang meminjam di sektor formal lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Sebanyak 29% perempuan Iran dan 28% laki-laki dari Iran menggunakan jasa kredit formal. Di negara D-8 lainnya, laki-laki lebih dominan dalam meminjam dari sektor formal. Ketimpangan gender tertinggi terjadi di negara Turki dengan selisih 7 poin. Responden laki-laki Turki 20% meminjam dari sektor formal dan hanya 13% dari perempuan yang melakukan kredit formal.

Di negara Mesir, perempuan bukan menjadi target utama kredit formal karena budaya masyarakat yang cenderung membatasi ruang gerak perempuan sehingga perempuan bukan menjadi kelompok potensial kredit formal (Barsoum, 2006).

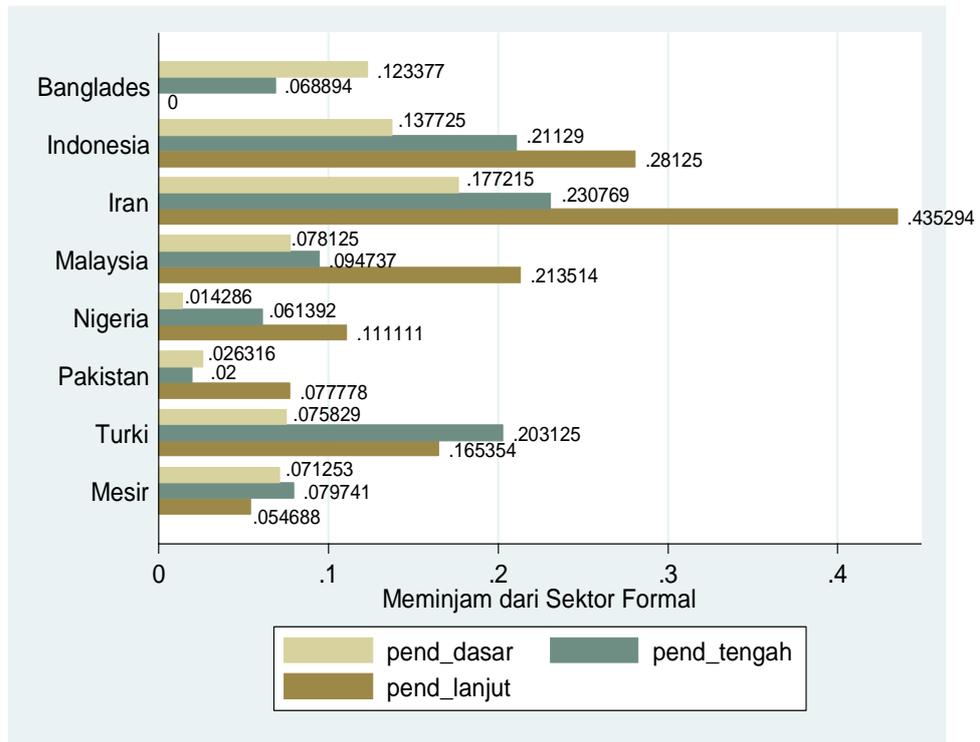
Persentase terendah partisipasi perempuan terjadi di Pakistan karena hanya 1% responden perempuan yang melakukan kredit dari sektor formal dalam setahun terakhir. Perempuan di Pakistan lebih banyak menggunakan kredit non formal karena lebih mudah persyaratan dan cara memperolehnya.

Menurut laporan dari World Bank (2018) setiap tahun hanya 18% perempuan Pakistan yang meminjam di sektor formal. Meminjam dana dari kerabat atau keluarga dan kredit dari supermarket/toko menjadi metode yang paling banyak digunakan. Alasan utama perempuan Pakistan tidak memilih kredit formal adalah kekurangan informasi dan pemahaman tentang produk-produk jasa keuangan yang dapat dimanfaatkan. Hal ini juga terjadi pada responden laki-laki di Pakistan. Persentase laki-laki terendah juga terjadi di Pakistan karena hanya 3% laki-laki yang meminjam dari keuangan formal. Fenomena tersebut menunjukkan literasi keuangan yang rendah diantara penduduk Pakistan.

Berdasarkan riset Mc.Kinsey & Co dan Goldman Sachs keterbatasan perempuan dalam inklusi keuangan menjadi salah satu penyebab keterlambatan perekonomian di suatu negara. Dengan mengurangi

ketimpangan gender dalam sektor kredit formal, maka akan mendorong pertumbuhan perekonomian global sebesar 1,1% (Network, 2018). Pada tahun 2014 Goldman Sachs mengungkapkan gap kredit yang dialami pengusaha UMKM perempuan di negara berkembang sebesar US\$ 285 miliar. Jika angka ketimpangan tersebut dapat diatasi maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 12%.

Begitu besar pengaruh perempuan dalam perekonomian, khususnya di negara berkembang, karena perempuan memiliki peran penting dalam mengelola aset rumah tangga dan bisnis. Di tahun 2011 diperkirakan jumlah kepemilikan UMKM perempuan sebanyak 8 hingga 10 juta usaha, tetapi 57-71 % di antaranya tidak menggunakan layanan keuangan formal. UMKM adalah usaha yang berpeluang menciptakan banyak lapangan kerja. Dengan penggunaan produk keuangan formal, perempuan yang memiliki bisnis akan terbantu dalam manajemen resiko dan nantinya akan meningkatkan produktivitas usaha. Untuk itu, perlu program khusus untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam sektor kredit formal.



Sumber: Penulis (2020).

GAMBAR 5. 13.

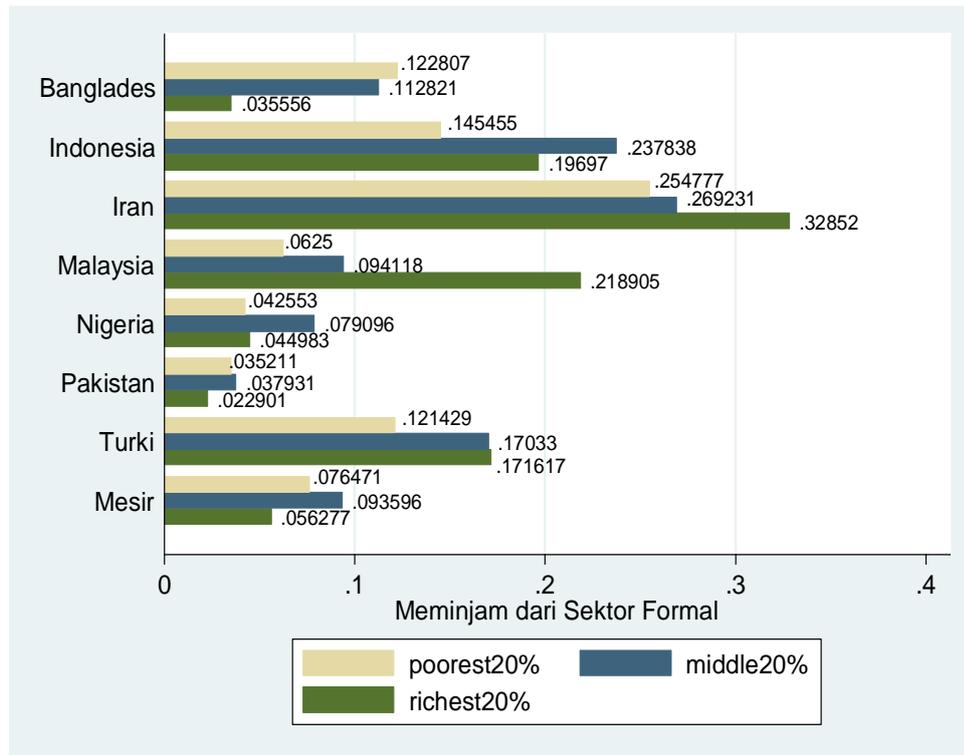
Meminjam Formal di Negara D-8 Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan grafik di atas, secara umum tingkat pendidikan berpengaruh signifikan pada keterlibatan individu dalam meminjam. Di beberapa negara seperti Indonesia, Iran, Malaysia dan Nigeria tingkatan pendidikan berpengaruh signifikan positif terhadap persentase keterlibatan individu dalam kredit formal. Bahkan di negara Iran terjadi peningkatan 20 poin penggunaan kredit formal dari responden berpendidikan menengah ke responden berpendidikan lanjut. Hal ini berarti literasi keuangan dalam hal kredit formal dan pemahaman produk-produk keuangan formal meningkat seiring dengan peningkatan level pendidikan seseorang.

Namun, di beberapa negara lain terjadi penurunan persentase peminjam seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan. Di Banglades misalnya, semakin tinggi pendidikan justru semakin menurun persentase peminjam dari sektor formal. Di tingkat pendidikan dasar, 12% responden Banglades menggunakan jasa kredit formal, pada tingkat pendidikan menengah 6% pengguna kredit formal dan tidak ada satupun responden Banglades berpendidikan lanjut (dari total 38 responden) yang menggunakan jasa kredit dalam setahun terakhir.

Hasil penelitian juga menemukan untuk negara Pakistan, Turki dan Mesir tingkatan pendidikan tidak selalu berpengaruh positif signifikan terhadap peningkatan peminjam sektor formal. Responden berpendidikan dasar di Turki 7% yang menggunakan kredit formal, 20% responden pendidikan menengah yang mengajukan pinjaman formal, tetapi pada responden berpendidikan lanjut hanya 16% yang menggunakan jasa kredit formal.

Dengan demikian, jika melihat masing-masing negara secara umum kenaikan pendidikan seseorang meningkatkan partisipasinya dalam penggunaan kredit formal, tetapi di beberapa negara kenaikan tingkatan pendidikan tidak disertai peningkatan individu untuk menggunakan jasa pinjaman sektor formal.



Sumber: Penulis (2020).

GAMBAR 5. 14.

Meminjam Formal di Negara D-8 Berdasarkan Pendapatan

Hasil olah data menunjukkan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh pada keputusan individu meminjam dari sektor formal. Beberapa negara *upper middle income* seperti Iran, Malaysia dan Turki setiap kenaikan pendapatan berpengaruh positif terhadap persentase individu menggunakan jasa kredit formal. Iran, sebagai negara dengan persentase debitur formal tertinggi, sebanyak 25% dari penduduk termiskin menggunakan jasa kredit formal, 26% penduduk berpendapatan menengah melakukan pinjaman dan 32% penduduk terkaya Iran menggunakan jasa pinjaman dari sektor formal. Responden Malaysia yang berpendapatan terkaya 21% diantaranya menggunakan jasa kredit dalam

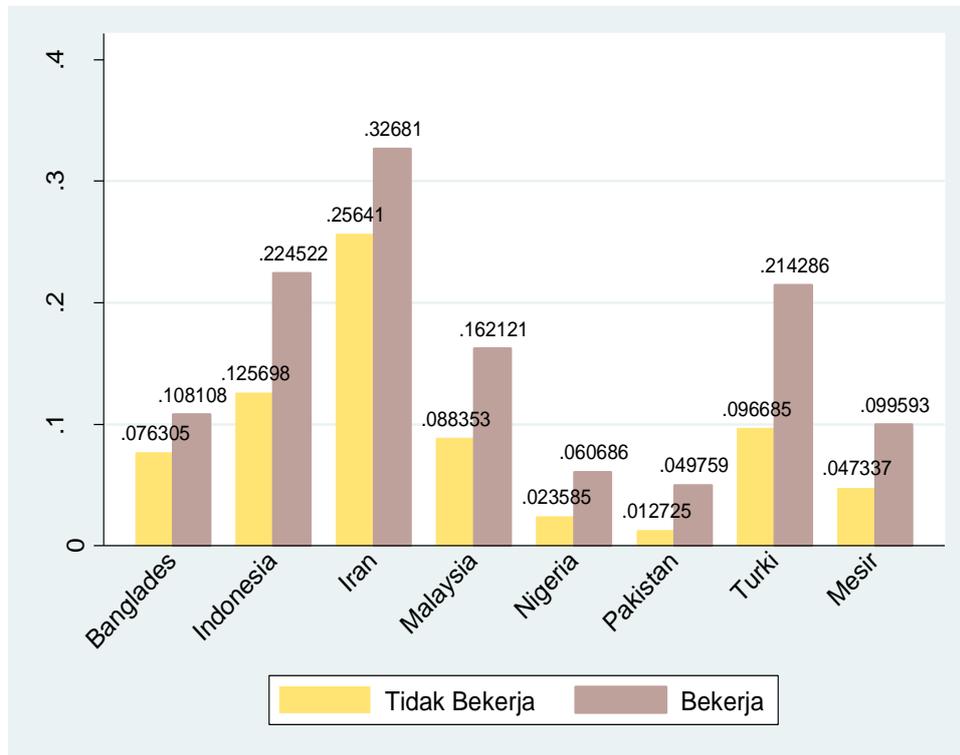
setahun terakhir dan mayoritas adalah para pengusaha yang mengajukan pinjaman untuk ekspansi bisnis (Susilowati, 2019).

Namun, temuan menarik di Indonesia persentase responden berpendapatan terkaya atau *richest20%* yang mengambil kredit formal lebih rendah dari persentase responden menengah atau *middle20%*. Sebanyak 23% responden berpendapatan menengah mengakses kredit formal, sedangkan hanya 19% responden terkaya yang meminjam dari sektor formal dalam setahun terakhir. Responden terkaya mayoritas tidak menggunakan jasa kredit karena telah memiliki simpanan yang dapat digunakan untuk kebutuhannya (Susilowati, 2019).

Responden Nigeria, Mesir dan Pakistan yang berpendapatan *richest20%* justru mengalami penurunan kredit formal dibandingkan dengan responden pada tingkat pendapatan lainnya.

Hal lain terjadi di Banglades karena negara tersebut menjadi satu-satunya negara yang persentase keterlibatan individu dalam jasa kredit formal menurun seiring dengan peningkatan pendapatan.

Berdasarkan grafik tersebut dapat disimpulkan pendapatan berpengaruh positif di negara *upper middle income*, sedangkan tingkatan pendapatan tertentu justru menurunkan peluang kredit formal di negara *lower middle income*.



Sumber: Penulis (2020).

GAMBAR 5. 15.

Meminjam Formal di Negara D-8 Berdasarkan Status Kerja

Berdasarkan garfik bar di atas diketahui responden yang bekerja lebih tinggi persentasinya dalam menggunakan jasa kredit formal di seluruh negara D-8. Iran sebagai negara dengan persentase penggunaan jasa kredit formal tertinggi mengalami ketimpangan 7 poin antara individu bekerja dan tidak bekerja dalam hal *formal credit*. Di negara Iran sebanyak 32% responden bekerja mengajukan pinjaman sektor formal dan 25% responden tidak bekerja juga mengajukan pinjaman sektor formal dalam setahun terakhir. Angka ketimpangan tertinggi terjadi di negara Turki sebesar 12 poin. Negara Turki sebanyak 21% responden bekerja meminjam dana dari sektor formal dan hanya 9% dari responden tidak

bekerja yang mengajukan pinjaman sektor formal dalam 12 bulan terakhir. Indonesia juga mengalami ketimpangan sebesar 10 poin. Hal ini menunjukkan adanya hambatan yang lebih tinggi bagi individu yang tidak bekerja untuk dapat mengakses jasa kredit sektor formal seperti tidak memiliki aset sebagai jaminan, kurang memiliki literasi dalam hal kredit formal, dianggap tidak memiliki karakteristik sebagai debitur yang layak mendapat pinjaman, dan berbagai alasan lainnya (Susilowati, 2019). Status sebagai pekerja erat kaitannya dengan faktor pendapatan. Individu yang tidak memiliki pekerjaan dianggap kurang layak mendapatkan jasa pinjaman karena dikhawatirkan terjadi kredit macet.

Pakistan sebagai negara dengan persentase debitur formal terendah di antara negara D-8 menunjukkan ketimpangan 3 poin antara pekerja dan pengangguran. Dari seluruh responden bekerja, 4% diantaranya meminjam di sektor formal dan hanya 1% responden tidak bekerja yang menggunakan jasa kredit formal dalam 12 bulan terakhir.

Di kawasan Afrika Barat, termasuk Nigeria, kecenderungan menggunakan kredit formal lebih tinggi terjadi pada pekerja (Soumare *et al.*, 2016).

Berdasarkan grafik di atas disimpulkan apabila ketimpangan persentase tinggi antar individu di suatu negara bukan berarti inklusi meminjam multak menjadi rendah, tetapi harus diperhatikan persentase total partisipasi individu. Meskipun Turki menjadi negara dengan

ketimpangan status kerja tertinggi, tetapi Turki diurutan ketiga dalam persentase jumlah debitur sektor formal. Di sisi lain, Nigeria dan Pakistan yang ketimpangan antar status kerja relatif rendah (4% dan 3%), tetapi memiliki persentase total partisipasi terendah diantara negara D-8.